

GHAFIR

(Yang Mengampuni)

Surat ke-40 ini diturunkan di Mekah sebanyak 85 ayat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

Haa Miim. (QS. Ghafir 40:1)

Haa miim (*haa miim*) merupakan nama surat. Yakni, surat ini dinamai dengan *Haa miim*. Ia diturunkan dalam kedudukan sebagai sesuatu yang hadir dan ditunjukkan karena kemuliaan sebutan dan kehadirannya.

Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui
(QS. Ghafir 40:2)

Tanzilul kitabi (diturunkan Kitab ini), yakni Kitab yang diturunkan dan disampaikan ...

Minallahi (dari Allah). Yakni, bukan seperti yang dikatakan oleh kaum kafir bahwa kitab itu diciptakan oleh Muhammad sendiri.

Al-'azizil 'alimi (Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui). Pemakaian kedua sifat ini secara khusus sebab di dalam al-Qur`an terdapat aneka mukjizat dan beragam ilmu yang menunjukkan kekuasaan yang sempurna dan ilmu yang bermanfaat lagi sangat dalam.

Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali.
(QS. Ghafir 40:3)

Ghafiridz dzanbi (Yang mengampuni dosa). Ini adalah sifat lain bagi Allah. Frase ini bersifat hakiki karena tidak mengenal waktu tertentu sebab sifat-sifat Allah itu bersifat azali; maha suci dari kebaruan dan keterikatan dengan waktu, walaupun keterkaitan sifat itu adalah baru selaras dengan perkara yang terkait dengannya seperti terkaitnya *ghafir* dengan *dosa* pada konteks ini. *Ghafir* disajikan dalam bentuk isim fa'il agar menunjukkan kontinuitas. *Ghafir* berarti yang menutup dan

menghapus. *Dzanbun* berarti dosa, yaitu perbuatan yang akibatnya mencelakakan. Penamaan ini karena melihat “buntut” (*dzanbun*) dari sesuatu.

Pada ayat di atas tidak dikatakan *ghafiridz dzunubi*, dengan menjamakkan *dzanbun*, karena ingin menunjukkan jenis dosa seperti ketunggalan kata *hamdu* pada *al-hamdu lillahi*. Makna ayat: Yang menutupi seluruh dosa, baik yang kecil maupun yang besar, baik dengan bertobat atau dengan cara lainnya. Pemilik dosa ini tidak akan ditelanjangi pada hari kiamat sebagaimana dikehendaki oleh tuntutan konteks pujian yang agung.

Waqabilit taubi (dan menerima tobat)-nya orang durhaka. *Al-qabil* berarti orang yang menyongsong timba dari sumur, lalu mengambilnya. *Al-qabilah* berarti perempuan yang menyongsong bayi saat dilahirkan. *At-taub* merupakan mashdar seperti halnya *taubah*, yaitu meninggalkan dosa dengan salah satu cara. Tobat merupakan cara meminta maaf yang paling dalam. Meminta maaf ada tiga cara: seseorang mengatakan “aku tidak melakukan”, “aku melakukannya demi anu”, atau dia berkata “aku melakukan itu dan aku menyesal serta tidak akan mengulangnya”. Tidak ada permintaan maaf dengan cara keempat. Cara ketiga itulah yang disebut tobat.

Tobat menurut syari’at ialah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali apa yang luput dari dirinya, bertekad untuk tidak mengulangnya, dan menyempurnakan amal yang dapat disempurnakan dengan cara mengulangnya. Jika keempat unsur ini terpenuhi, sempurna lah syarat tobat.

Tobat berarti kembali dari perkara yang tercela menurut syari’at dan beralih kepada perkara yang terpuji menurut agama. *Istigfar* berarti meminta ampunan setelah melihat buruknya kemaksiatan dan berpaling dari padanya. Tobat mendahului istigfar. Para ulama sepakat bahwa istigfar belum termasuk tobat jika dia belum mengatakan, “aku kembali atau aku menyesal dan tidak akan pernah mengulangnya, serta ampunilah aku, ya Rabbi.”

Pemakaian huruf wawu antara *al-ghafir* dan *al-qabil* karena hendak menyatukan penghapusan dosa dan penerimaan tobat pada satu pihak yang disifati (Allah) terhadap orang-orang yang berdosa dan yang bertobat. *Magfirah* diraih dengan dihapusnya dosa. *Qabul* diperoleh dengan dijadikannya tobat tersebut sebagai ketaatan yang diterima dan diberi pahala. Jadi, diterimanya tobat merupakan

kiasan dari keadaan Allah menuliskan tobat itu sebagai salah satu ketaatan bagi pelakunya. Kalau bukan ketaatan, Dia takkan menerimanya sebab Dia hanya menerima sesuatu berupa ketaatan.

Atau pemakaian huruf wawu sebagai pemisah karena berbedanya kedua sifat. Jika tidak dipisah, timbullah kesan seolah-olah *ghafiridz dzanbi* dan *qabilit taubi* itu sama, dan yang kedua berfungsi menafsirkan dan menjelaskan yang pertama. Atau pemakaian itu karena berbedanya posisi verba dan preposisinya, sebab *al-ghafir* berarti menutupi, tetapi dosanya masih ada. Kondisi demikian dialami oleh orang yang tidak bertobat dari kalangan pelaku dosa besar. Adapun orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tidak pernah berdosa, dan penerimaan berkaitan dengan orang yang bertobat dari dosa itu. Maghfirah didahulukan atas tobat sebab rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Hal ini juga sebagai bantahan atas Mu'tazilah sehingga mereka tahu bahwa dapat saja Allah Ta'ala memberikan ampunan tanpa melakukan tobat.

Syadidil 'iqabi (lagi keras hukuman-Nya), yakni siksa-Nya keras kepada orang yang mendurhakai-Nya.

Dzith thauli (Yang mempunyai karunia). *Ath-thaulu* berarti karunia. Dikatakan *lifulanin 'ala fulanin thaulun*, yakni si Fulan memiliki kelebihan dan keunggulan atas yang lain. *Thaul* berasal dari *thul* yang berarti lawan dari pendek, sebab jika sesuatu panjang, ia memiliki kesempurnaan dan kelebihan; sebaliknya jika pendek, ia memiliki kekurangan dan keterbatasan. Kekayaan juga disebut *thaul* karena dengan kekayaan dapat diraih berbagai tujuan, yang tak dapat diraih saat miskin sebagaimana sesuatu dapat diraih dengan yang panjang dan tidak dapat diraih dengan yang pendek. Tujuan penggalan ini ialah Allah mengabaikan siksa yang berhak diterima seseorang. Penyajian satu sifat yang menggambarkan kemurkaan dan kasih sayang-Nya menunjukkan penonjolan kasih sayang-Nya.

Ulama lain menafsirkan: *Yang mengampuni dosa* orang-orang yang mengatakan "tiada Tuhan melainkan Allah". Mereka adalah para wali-Nya dan kaum yang taat kepada-Nya. *Yang menerima tobat* dari syirik. *Yang keras siksa-Nya* kepada orang yang tidak mengesakan-Nya. *Yang mempunyai karunia*, yakni Yang tidak memerlukan orang yang tidak mengesakan-Nya dan yang tidak mengatakan "tiada Tuhan melainkan Allah".

La ilaha illa huwa (tiada Ilah selain Dia). Maka wajib mengkonsentrasikan diri secara total dalam menaati perintah dan larangan-Nya.

Ilaihi (hanya kepada-Nyalah) semata, bukan kepada selain-Nya, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Al-mashiru (kembali) yang hakiki di akhirat. Maka masing-masing, baik yang taat maupun yang maksiat, dibalas.

Ulama lain menafsirkan: *Yang mengampuni* dosa para wali-Nya dengan menerima tobat mereka. *Yang menerima tobat* dengan memberi mereka taufik untuk bertobat dengan ikhlas sebab para wali ini merupakan tempat pengejawantahan kasih-sayang-Nya. *Yang siksa-Nya keras* kepada orang yang tidak beriman dan tidak bertobat, sebab mereka ini tempat pengejawantahan keperkasaan-Nya. *Yang memiliki karunia* kepada seluruh makhluk-Nya dengan mengadakannya dari ketiadaan, memberinya kehidupan dan rizki. *Yang mengampuni dosa orang-orang yang zalim*, yang menerima tobat orang yang *muqtashid*, Yang keras siksa-Nya kepada orang yang musyrik, yang memiliki karunia kepada *sabiqum bil khairat*. Tatkala sunnah kemurahan-Nya ialah bahwa kasih-sayang-Nya mendahului murka-Nya, maka di sini sifat-sifat kasih sayang-Nya mendominasi sifat-sifat keperkasaan-Nya.

Tidak ada yang memperdebatkan ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu, janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. (QS. Ghafir 40:4)

Ma yujadilu fi ayatillahi (tidak ada yang memperdebatkan ayat-ayat Allah). *Al-jadal* berarti silang lidah dengan saling memotong dan mengalahkan perkataan lawan. Ia berasal dari *jadaltul habla* yang berarti menguatkan pitalan tali. Seolah-olah dua orang yang berdebat menguatkan pitalan kata-katanya atas lawannya.

Abu al-‘Aliyah berkata: Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan al-Harits bin Qais, salah seorang yang suka mengolok-olok. Makna ayat: Tidak ada yang mendebat ayat-ayat Allah dengan mencelanya dan mengatakannya sebagai sihir, sya’ir, dongeng-dongeng terdahulu, dan tuduhan lainnya; mendebatnya dengan menggunakan premis-premis yang salah guna melenyapkan, menghilangkan, dan membatalkan sebagaimana ditegaskan Allah, *dan mereka membantah dengan alasan yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu* (Ghafir: 5), sehingga

ayat yang mutlak dianggap sebagai *muqayyad* dan dimaksudkan mendebat dengan cara yang batil ...

Illalladzina kafaru (kecuali orang-orang yang kafir) terhadap ayat-ayat itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka di dalam hatinya tidak terbetik keraguan terhadap ayat itu, apalagi mencelanya. Namun, memperdebatkan ayat demi memecahkan masalahnya, menyimpulkan aneka hakikatnya, dan menepis kekeliruan dan kesesatan kaum yang sesat merupakan ketaatan yang sangat besar seperti berjihad di jalan Allah. Karena itu, Nabi saw. bersabda, *Sesungguhnya memperdebatkan al-Qur`an merupakan kekafiran* (HR. Abu Dawud). Maka Anda mesti meninggalkan kekafiran dan perdebatan, sehingga Anda menjadi seorang Mu`min dan Muslim sejati, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Inilah jalan yang lurus dan terarah, yang perlu ditempuh saat berdakwah dan membimbing manusia. Kewajiban kita ialah menerima dan mengambil petunjuk itu. Inilah perbuatan yang wajib dilakukan seluruh hamba.

Fala yaghrurka taqallubuhum filbiladi (karena itu, janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu). *Al-ghirrah* kelalaian saat terjaga. Makna ayat: Jika kamu mengetahui bahwa mereka telah ditetapkan sebagai orang kafir, maka penangguhan mereka di dunia janganlah menipumu, demikian pula pulang-pergi antara Yaman dan Syam untuk berniaga pada musim dingin dan panas, karena sebentar lagi mereka akan disiksa karena kekafirannya sebagaimana Kami menyiksa umat-umat terdahulu.

Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan alasan yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu. Karena itu, Aku azab mereka. Maka betapa pedihnya azab-Ku (QS. Ghafir 40:5)

Kadzdzabat qablahum (telah mendustakan sebelum mereka), yakni sebelum kaum Quraisy.

Qaumu nuhi wal ahzabu mimba'dihim (kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka), yaitu orang-orang yang berkomplot untuk menyerang para rasul, memusuhinya, dan melawannya setelah kaum Nuh, yaitu kaum 'Ad, Tsamud, dan sejenisnya. Allah memulai dengan kaum Nuh sebab Nuh merupakan rasul pertama di bumi, sedang Adam hanya diutus kepada anak-anaknya.

Wahammat (dan telah merencanakan), yakni bermaksud saat berdoa. *Al-hammu* berarti tekad hati untuk mengerjakan sesuatu sebelum bertindak melakukannya, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan.

Kullu ummatin (tiap-tiap umat) di antara umat yang disiksa tersebut.

Birasulihim (terhadap rasul mereka). *Hum* digunakan karena rasul itu laki-laki.

Liya`khudzuhu (untuk menawannya) dan memenjarakannya guna menyiksanya.

Wajadalu bilbathili (dan mereka membantah dengan alasan yang batil), yang tidak ada landasan dan pangkal kebenarannya sedikit pun. Dalam Fathur Rahman dikatakan: Batil ialah sesuatu yang tidak memiliki makna dari sisi apa pun, padahal sosoknya ada, baik karena tiadanya kepantasan atau tiadanya kelayakan seperti menjual khamr atau menjual anak.

Liyudhidlu bihil haqqa (untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu). Yakni, kebatilan itu digunakan untuk melenyapkan kebenaran yang tidak dapat dielakkan, sebagaimana yang mereka lakukan.

Fa`akhadztuhum (karena itu, Aku azab mereka) dengan membinasakannya sebagai balasan atas tekad mereka yang akan menyiksa rasul.

Fakaifa kana 'iqabi (maka betapa pedihnya azab-Ku) yang Aku timpakan kepada kalian, sebab jejak kehancuran mereka – sebagaimana yang kalian lihat saat melintasi wilayahnya – merupakan pelajaran bagi orang yang mau mencermatinya. Dan sungguh Aku akan menyiksa kaum Quraisy lantaran jalan hidup dan kejahatannya sama, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah,

Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. (QS. Ghafir 40:6)

Wakadzalika haqqat kalimatu rabbika (dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu). Yakni, sebagaimana ketetapan Allah Ta'ala dan keputusan-Nya telah ditegaskan dan dikukuhkan untuk menyiksa umat-umat yang mendustakan tersebut, yang berkomplot dalam menghadapi para rasulnya, yang mendebat mereka dengan batil guna melenyapkan kebenaran, maka demikian pula Kami tetapkan azab itu ...

'Alal ladzina kafaru (atas orang-orang yang kafir) kepadamu dan berkomplot untuk mengalahkanmu serta bertekad melakukan sesuatu yang tidak akan mereka raih. *Al-ladzina* merujuk kepada kaum Nabi saw. yang kafir, yaitu kaum Quraisy, bukan merujuk pada umat-umat yang dibinasakan.

Annahum ashabun nari (karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka), yakni karena mereka sangat berhak menerima azab yang paling keras dan mengerikan, yaitu azab neraka. Mereka lengket dengan azab itu untuk selemanya lantaran mereka kafir, ingkar, dan berkomplot untuk mengalahkan Rasulullah saw. seperti perbuatan umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan. Mereka sangat berhak dan sangat wajib untuk menerima aneka siksa lainnya di samping neraka. Jadi, satu alasan, yaitu kekafiran, telah menyatukan kaum terdahulu dengan kaum kafir di dalam neraka. Semoga Allah melindungi kita dari penyebab azab-Nya.

Malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman, "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. (QS. Ghafir 40:7)

Al-ladzina yahmilunal 'arsya (malaikat yang memikul 'Arsy). 'Arasy ialah benda yang meliputi seluruh benda. Ia dinamai demikian karena ketinggianya atau karena kemiripannya dengan singgasana raja yang menjadi kedudukannya saat menetapkan keputusan, sebab aneka keputusan hukum dan takdir-Nya bermula dari 'arasy. 'Arasy dipikul oleh empat malaikat. Jika kiamat tiba, ia dipikul oleh delapan orang sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah,

Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'arasy Tuhanmu di atas kepala mereka (al-Haqqah: 17).

Waman haulahu yusabbihuna bihamdi rabbihim (dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya), yakni malaikat yang berada di samping 'arasy menyucikan Allah Ta'ala dari setiap perkara yang tidak layak bagi kedudukan-Nya yang agung, sambil memuji-Nya atas aneka nikmat-Nya yang tidak bertepi.

Dalam *Fathur Rahman* dikatakan: Para malaikat membaca tasbih ini, *Mahasuci Zat Yang memiliki keagungan dan segala keperkasaan; Mahasuci Zat Yang memiliki kerajaan dan segala kekuasaan; Mahasuci Raja Yang Mahahidup dan tidak mati; Mahasuci lagi Mahabersih Rabb para malaikat dan Rabb jibril.* Pujian menjadi hal pokok dan menjadi tuntutan diri malaikat. Sedangkan tasbih bersifat situasional dan dilakukan saat ada pihak yang menyipati-Nya dengan sesuatu yang tidak layak.

Wayu`minuna bihi (dan mereka beriman kepada-Nya), kepada Rabb mereka dengan keimanan yang hakiki. Penjelasan dengan penggalan ini, padahal penggalan sebelumnya sudah cukup, dimaksudkan menegaskan keutamaan keimanan mereka dan menonjolkan kemuliaan pemiliknya. Dikatakan, "Sifat-sifat orang mulia merupakan sifat yang paling mulia."

Wayastaghfiruna lilladzina amanu (serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman). Istigfar mereka berarti syafaatnya. Penggalan ini memberitahukan bahwa mereka meneliti dosa-dosa manusia; dan mengingatkan bahwa kesamaan keimanan membuahkan nasihat dan rasa sayang, walaupun jenis makhluknya berbeda, karena keimanan merupakan unsur kesamaan yang paling kuat dan sempurna sebagaimana Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersudara.* Karena itu, fuqaha berkata: Membunuh perusuh, orang zalim, dan penyamun adalah mubah dan membunuh mereka berpahala, walaupun sebagai muslim sebab syarat sebagai muslim ialah belas kasihan kepada makhluk Allah, bergembira atas kegembiraan mereka, dan bersedih atas kesedihan mereka. Adapun ketiga jenis manusia itu malah sebaliknya. Kejahatan mereka tidak dapat diminimalkan dengan hukuman penjara dan sejenisnya.

Dikatakan: Kebahagiaan yang sempurna terkait dengan dua hal: mengagungkan perintah Allah dan berbelas kasihan kepada makhluk Allah. Hal pertama harus didahulukan daripada yang kedua. Maka penggalan, *Mereka bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya* menjelaskan pengagungan mereka atas perintah Allah, sedangkan penggalan *dan mereka memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman* memberitahukan belas-kasihan mereka kepada makhluk Allah.

Mujahid berkata: Mereka memohon kepada Rabbnya kiranya Dia mengampuni dosa-dosa Kaum Mu`minin sebab mereka mengetahui perintah malaikat harut dan marut atau karena mengatakan, *mengapa Engkau hendak menetapkan di bumi orang yang akan berbuat kerusakan dan yang menumpahkan darah?*

Ar-Raghib berkata: Maghfirah dari Allah berarti terpeliharanya hamba dari sentuhan azab. Istigfar berarti permohonan agar dipelihara melalui tindakan dan perkataan, sebab istigfar dengan kata-kata belaka merupakan perbuatan pendusta.

Ayat di atas tidaklah memastikan keutamaan malaikat atas manusia karena mereka memintakan ampunan bagi Kaum Mu`minin, sedang mereka sendiri tidak beristigfar bagi dirinya sendiri karena tidak memerlukannya. Hal ini hanya berkenaan dengan Kaum Mu`minin yang awam. Adapun Mu`min yang khawash seperti para rasul, maka mereka lebih unggul daripada malaikat. Malaikat hanya bershalawat kepada para rasul, bukan memintakan ampunan, karena untuk mengagungkan kedudukan rasul.

Abu Laits rahimahullah berkata: Ayat di atas menjelaskan keutamaan Kaum Mu`minin, sebab malaikat itu sibuk mendoakan mereka.

Dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebagaimana malaikat disuruh bertasbih, bertahmid, dan mengagungkan Allah Ta'ala, mereka pun disuruh memintakan ampun atas dosa Kaum Mu`minin dan mendoakannya dan bahwa istigfar itu bagi yang berdosa. Para malaikat bersungguh-sungguh dalam mendoakan mereka. Maka mereka mendoakan supaya selamat dan meraih derajat yang tinggi. Malaikat berdoa,

Rabbana, (ya Tuhan kami). Para malaikat berdoa, “Ya Tuhan kami, ...” Ungkapan ini menjelaskan istigfar mereka.

Wasi'ta kulla syai'in (rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu). Penggalan ini berasal dari *wasi'at rahmatuka wa 'ilmuka kulla syai'in*. Lalu menjadi redaksi di atas guna merampatkan penyifatan Allah dengan rahmat dan ilmu, seolah-olah zat-Nya itu sendiri merupakan rahmat dan ilmu yang meliputi segala sesuatu. Kata rahmat didahulukan karena itulah fokusnya.

Faghfir lilladzina tabu wattaba'u sabilaka (maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau). Ampunilah orang-orang yang Engkau ketahui bertobat dari kekafiran dan kemaksiatan serta mengikuti jalan keimanan dan ketaatan.

Penggalan di atas mengisyaratkan bahwa malaikat tidak memintakan ampun kecuali bagi orang yang bertobat, yang kembali dari kepatuhan kepada nafsu, dan yang mengikuti jalan al-Haq Ta'ala dengan niat dan pencarian yang tulus dan murni. Pengkhususan istigfar ini supaya mendorong manusia bertobat dan mengikuti jalan-Nya.

Orang yang durhaka terdiri atas orang Mu`min atau orang kafir. Ampunan tidak berkaitan dengan orang kafir, sebab ampunan dikhususkan bagi orang Mu`min yang mana saja. Tatkala malaikat mengetahui bahwa Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya, mereka mengkhususkan permintaan ampun bagi orang yang bertobat saja, sehingga kaum musyrik terkecualikan.

Waqihim 'adzabal jahimi (dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala), yakni peliharalah mereka dari azab jahannam yang menyakitinya. Penggalan ini menjelaskan penggalan sebelumnya, karena makna ampunan ialah membatalkan azab. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa tobat semata tidaklah membuahkan keselamatan. Karena itu, perlu melestarikannya, memurnikan amal dari noda riya dan sum'ah, serta membersihkan qalbu dari hawa nafsu dan bid'ah.

Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua.

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ghafir 40:8)

Rabbana wa`adkhillum (ya Tuhan kami, masukkanlah mereka). Penggalan ini diatafkan pada *qihim*. Penyajian *rabbana* di antara *qihim* dan *adkhillum* adalah untuk menyangatkan permohonan, yaitu berdoa dengan suara tegas, rendah hati, dan memelas.

Jannati `adninillati wa`adtahum (ke dalam surga 'adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka). Sesungguhnya Allah telah berjanji memasukkan orang yang mengatakan *Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah* ke dalam surga 'And, baik sejak awal maupun setelah disiksa terlebih dahulu di dalam azab selaras dengan kadar kemaksiatannya. Setiap maqam diraih dengan amal tertentu. Jika amal itu sangat spesial dan tinggi, maqam yang diraih pun spesial dan tinggi.

Waman shalaha min aba`ihim min aba`ihim wa azwajihim wa dzurriyyatihim (dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua). Bersama mereka dimasukkan pula seluruh keluarganya yang saleh dan patut masuk surga, walaupun nenek moyangnya tidak saleh. Hal ini untuk menambah kegembiraan mereka dan melipatgandakan kesenangannya.

Penggalan ini mengisyaratkan bahwa keberkahan tobat seseorang akan sampai kepada ayah, istri, dan anak-anaknya sehingga semuanya meraih surga dan kenikmatannya.

Sa'id bin Jubair berkata: Seorang Mu'min masuk surga lalu berkata, "Di mana ayahku? Di mana anakku? Di mana istriku?" Dikatakan, "Mereka tidak beramal sepertimu." Dia berkata, "Dahulu aku beramal untuk diriku dan mereka." Maka dikatakan, "Masukkanlah mereka ke dalam surga!" Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Ta'ala,

Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungan anak cucu mereka dengan mereka (ath-Thur: 21).

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Jika kiamat tiba, diserulah anak-anak Kaum Muslimin supaya keluar dari kuburnya. Mereka pun keluar dari kuburnya. Kemudian diseru supaya masuk surga dalam satu golongan. Mereka

berkata, “Ya Rabbana, ingin kiranya ayah menyertai kami.” Kemudian mereka diseru supaya masuk surga dalam satu golongan. Mereka berkata, “Ya Rabbana, ingin kiranya ayah menyertai kami.” Maka Tuhan tersenyum seraya berfirman, “Ayahmu akan menyertaimu.” Maka setiap anak menubruk kedua orang tuanya seraya memegang tangannya dan membawa masuk ke dalam surga. Pada saat itu mereka lebih mengenal ayah dan ibunya daripada anakmu yang sekarang ada di rumahmu.” (Atsar ini disandarkan kepada Anas bin Malik, dan memiliki sejumlah bukti yang menunjukkan kesahihannya bahwa riwayat ini dari kaum salaf. Cukuplah sebagai bukti kebenarannya firman Allah di atas).

Innaka antal ‘azizu (sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa), Yang mendominasi dan tidak dapat dibantah oleh pihak yang ditakdirkan-Nya.

Al-hakimu (lagi Maha Bijaksana) , Yang tidak bertindak kecuali atas sesuatu yang selaras dengan tuntutan hikmah yang cemerlang, yang di antaranya ialah pemenuhan janji.

Dan peliharalah mereka dari kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar”. (QS. Ghafir 40:9)

Waqihimus sayyi`ati (dan peliharalah mereka dari kejahatan), yakni dari perkara yang merugikan mereka pada hari kiamat; jauhkanlah mereka dari azab, sebab balasan atas keburukan adalah keburukan. Yakni, peliharalah mereka dari balasan amal yang buruk. Penggalan ini merupakan perampatan setelah pengkhususan. Lindungilah mereka dari azab neraka, azab kubur, saat terjadinya kiamat, saat hisab, ketika menghadapi pertanyaan, ketika di atas shirath, dan sebagainya. Atau perlindungan ini dikhususkan bagai keluarga yang saleh.

Waman taqis sayyi`ati yauma`idzin (dan orang-orang yang Engkau pelihara dari kejahatan pada hari itu), yakni pada hari kiamat.

Faqad rahimtahu (maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya), sebab orang yang dijauhkan dari azab, berarti dirahmat. Mungkin pula yang dimaksud dengan *sayyi`at* ialah aneka kemaksiatan di dunia, sehingga ayat itu bermakna: barangsiapa yang dilindungi dari kemaksiatan di dunia, berarti dia

dilimpahi rahmat di akhirat. Seolah-olah para malaikat memintakan sarana untuk Kaum Mu`minin setelah memintakan hasil.

Muthraf berkata: Hamba Allah yang paling baik dalam memberikan nasihat kepada orang Mu`min ialah malaikat. Makhluk yang paling menipu orang mu`min ialah setan.

Wadzalika (dan itulah), yakni rahmat dan perlindungan.

Huwal fauzul 'azhimu (kemenangan yang besar), yakni keuntungan yang membuat seseorang tidak lagi berselera untuk meraih keuntungan lainnya.

Dari ayat-ayat yang mulia di atas tampaklah dan dari istigfarnya para malaikat yang mulia bahwa pembinaan manusia memerlukan bantuan sebab dia memikul beban amanah yang besar dan jalan yang ditempuhnya sangatlah sulit, dan tiada makhluk yang setara dengannya. Kemudian orang yang mengharapkan kesuksesan hendaklah meraihnya melalui jalan yang sulit itu. Maka setiap kebahagiaan di akhirat, benihnya ditanam di dunia. Karenanya orang berakal mesti berbuat untuk dirinya.

Luqman rahimahullah berkata, “Anakku, jangan meremehkan persoalan sebutir gandum. Kumpulkanlah di musim panas untuk menghadapi musim dingin, sebelum dingin berlebihan. Katak pun mencari sebutir gandum untuk simpanan. Ia berkata, ‘Mengapa aku mesti bernyanyi tengah hari di musim panas tanpa mempersiapkan makanan untuk musim dingin?’ Pada hari kiamat tidak ada jalan untuk kembali ke dunia.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka; sesungguhnya kebencian Allah lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri tatkala kamu diseru untuk beriman tapi kamu kafir (QS. Ghafir 40:10)

Innalladzina kafaru yunadauna (sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka). *Ad-da'wah* berarti seruan dan suara lantang. Hal ini terjadi karena saat berada dalam jahannam kaum kafir membenci nafsunya yang menyuruh kepada keburukan, yang telah menjerumuskannya ke dalam azab yang kekal lantaran memperturukannya. Mereka menggigit jarinya hingga memakannya. Mereka marah kepada nafsunya dengan sangat marah; mereka mengingkarinya

dengan sangat ingkar; mereka mendemosntrasikan hal itu di hadapan para saksi utama. Pada saat itulah mereka diseru oleh para malaikat penjaga jahannam dari tempat yang jauh guna mengingatkan jauhnya mereka dari kebenaran.

Lamaqtullahi (sesungguhnya kebencian Allah). Makna ayat: Demi Allah, kebencian Allah terhadap nafsu yang menyuruh kepada keburukan...

Akbaru min maqtikum anfusakum (lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri). Maka ingatlah ...

Idz tud'auna (tatkala kamu diseru) di dunia oleh para nabi.

Ilal imani (untuk beriman), maka kamu menolak untuk menerimanya.

Fatakfuruna (tapi kamu kafir) kepada Allah Ta'ala dan kesaan-Nya lantaran memperturutkan nafsumu dan bergegas memenuhi perintahnya.

Makna ayat: Kemurkaan Allah Ta'ala tatkala kamu di dunia murka kepada-Nya lantaran kafir adalah lebih besar daripada kemurkaanmu pada diri sendiri pada saat ini. Dari sana jelaslah diketahui bahwa penyebab kemurkaan adalah kekafiran. Seolah-olah Allah berfirman, "Ingatlah hal itu, sebab ia merupakan penyebab kemurkaan di dunia dan di akhirat; penyebab masuk neraka yang membakar dan menguasai." Kemurkaan Allah lebih besar daripada kemurkaan hamba sebab kemurkaan hamba berasal dari kemurkaan Allah. Kalaulah Allah tidak menyiksa karena kejahatannya, niscaya dia takkan membenci dirinya sendiri, dan karena siksa yang paling hebat merupakan jejak kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya kepada hamba, sebagaimana nikmat merupakan jejak keridhaan-Nya. Jika orang kafir mengetahui bahwa di akhirat Allah memurkai-Nya, maka tiada suatu perkara yang lebih menyulitkannya daripada kemurkaan itu, sebab di sana tangisan tidak berguna dan kekayaan tak dapat menepis dan menyelamatkannya dari azab; permohonannya yang memelas takkan didengar serta tidak ada cara apa pun yang dapat diandalkan. Kita memohon ampunan dan anugrah-Nya. Cukuplah Dia bagi kami, dan bukan pihak selain-Nya.

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali, lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan untuk keluar." (QS. Ghafir 40:11)

Qalu (mereka menjawab). Tatkala disapa dengan tuturan di atas, kaum kafir menjawab...

Rabbana amattanas nataini wa ahyaitanas nataini (ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali). Mematikan dan menghidupkan yang masing-masing dua kali mengandung beberapa aspek seperti berikut.

Pertama, fa'tarafna bidzunubina (lalu kami mengakui dosa-dosa kami) karena dihidupkan dan dimatikan tersebut, terutama dosa karena mengingkari ba'ats. Yakni, para nabi menyeru kami supaya beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi kami berkeyakinan, seperti kaum Dahriah, bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian. Karena itu, kami tidak memperhatikan seruan mereka dan terus bercokol dalam keyakinan kami yang batil hingga kami mati dan dibangkitkan, lalu kami melihat kenyataan tentang hal-hal yang kami ingkari ketika di dunia, yaitu adanya kehidupan setelah kematian. Jadi, sekarang kami mengakui dosa-dosa kami.

Fahal ila khurujin (maka adakah untuk keluar?) Yakni, sejenis keluar dari neraka, baik yang cepat maupun lambat, atau sejenis tindakan untuk dapat keluar.

Min sabilin (suatu jalan) yang dapat kami tempuh untuk menyelamatkan diri dari azab; atau adakah jalan keluar untuk kembali ke dunia sehingga kami dapat melakukan amal yang berbeda dengan yang pernah kami lakukan. Penggalan ini seperti ayat, *Hal ila maraddin min sabilin*.

Kedua, yang mereka maksud dengan kematian pertama ialah penciptaan mereka sebagai makhluk mati tatkala berada dalam rahim sebelum ditiupkan ruh, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Padahal tadinya kamu mati* (al-Baqarah: 28). Yang mereka maksud dengan kematian kedua ialah saat habisnya ajal, sebab mati berarti menjadikan sesuatu tidak memiliki kehidupan. Yang mereka maksud dengan menghidupkan yang pertama ialah menghidupkan sebelum keluar dari perut.

Ketiga, menghidupkan melalui ba'ats. Hal ini bukan berarti di dalam kubur tidak ada azab, kematian, dan kehidupan. Mereka tidak mengungkapkannya sebab kehidupan kubur tidaklah seperti kehidupan di dunia atau seperti kehidupan akhirat. Dalam Hadits mutawatir ditegaskan bahwa Nabi saw. memohon perlindungan dari azab kubur. Para ulama salaf sepakat tentang adanya azab kubur, sehingga tatkala menafsirkan ayat, *Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka*

sesungguhnya dia meraih penghidupan yang sempit (Thaha: 124), salah seorang di antara mereka menafsirkan *penghidupan yang sempit* dengan azab kubur, sebab kita menyaksikan justru yang berpaling dari Allah itu hidupnya bergelimang harta. Yang dimaksud dengan kehidupan yang kedua ialah setelah kehidupan di kubur. Jadi, yang dimaksud dua kehidupan ialah ketika di dalam kubur dan ketika ba'ats. Inilah yang relevan dengan kondisi mereka.

Keempat, yang mereka maksud dengan kematian dan kehidupan ialah kematian qalbu dan kehidupan nafsu; kematian tubuh dan hidupnya tubuh melalui ba'ats.

Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka keputusan ada pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Ghafir 40:12)

Dzalikum (yang demikian itu). Inilah jawaban untuk mereka dengan menegaskan kemustahilan tercapainya apa yang mereka dambakan dengan menjelaskan apa yang pasti mereka terima akibat perbuatannya yang buruk. Makna ayat: azab yang tengah kalian alami itu ...

Bi`annahi idza du`iyallahu wahdahu (adalah karena apabila Allah saja yang disembah) di dunia tanpa menyekutukan-Nya.

Kafartum (maka kamu kafir), yakni menolak untuk mengesakan-Nya.

Wa`iyyusyrak bihi tu`minu (dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan). Jika menjadikan sekutu bagi-Nya, kamu membenarkan penyekutuan itu dan bergegas menerimanya. Bentuk *istiqbal* mengingatkan bahwa jika mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka kembali berbuat syirik sebagaimana biasanya.

Falhukmu lillahi (maka keputusan ada pada Allah) Yang tidak memutuskan kecuali dengan benar.

Al-`aliyyil kabiri (Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar) untuk disekutukan dengan hal selain-Nya sebab tidak ada satu perkara pun yang menyamai zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Sesungguhnya Dia telah menetapkan bahwa tiada ampunan bagi orang yang menyekutukan-Nya dan siksa-Nya tidak bertepi, sehingga kamu takkan pernah keluar dari azab-Nya.

Diceritakan bahwa paham Harwariyah mengambil prinsip *tiada keputusan kecuali dari Allah* itu dari penggalan di atas. Diceritakan pula bahwa kaum Khawarij itu sama dengan penganut paham Harwariyah sebab mereka berdomisili dan berkumpul di Harwara`, sebuah desa di Kufah. Khawarij ialah kaum yang berasal dari penduduk Kufah yang zuhud. Mereka keluar dari kepatuhan kepada Ali r.a. saat diadakan penyerahan keputusan kepada Ali dan Mu'awiyah. Kaum Khawarij berkata, "Sesungguhnya keputusan itu milik Allah." Ali r.a. berkata, "Itu adalah ungkapan yang benar, tetapi dimaksudkan untuk kebatilan." Mereka berjumlah 12.000 orang dan menolak kekhalifahan. Mereka bersatu dan mengangkat panji sebagai oposan. Mereka menumpahkan darah dan menyamun. Karena itu, Ali r.a. menemui mereka seraya menyuruhnya kembali ke jalan yang benar, tetapi mereka menolak, sehingga terjadilah perang di Nahrawan, sebuah kota kuno dekat Bagdad. Kaum Khawarij diperangi dan dimusnahkan sehingga yang selamat hanya segelintir orang. Mereka itulah yang ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya,

Pada akhir zaman, dari umatku akan lahir suatu kaum yang salah seorang di antara kamu melecehkan shalat dan shaumnya jika dibandingkan dengan shalat dan shaum mereka. Keimanan mereka tidak melampaui tenggorokannya (HR. Syaikhani).

Walhasil, Khawarij merupakan kelompok yang sesat karena memiliki akidah yang salah dan mengingkari kebenaran. Akidah yang salah ini mempengaruhi perilaku mayoritas manusia di banyak negeri, terutama masa sekarang. Maka orang yang berakal wajib memenuhi seruan Allah dan seruan Rasul-Nya, baik berupa perkataan, perbuatan, perilaku, maupun keyakinan, sehingga dia berhasil meraih tujuan dan masuk surga, dan tidak seperti orang-orang yang ingin memperbaiki keadaan saat kesempatan telah hilang.

Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda-Nya dan menurunkan rizki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali. (QS. Ghafir 40:13)

Huwalladzi yurikum ayatihi (Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda-Nya), yakni berbagai petunjuk kekuasaan-Nya dan bukti keesaan-Nya, baik yang ada pada diri maupun alam semesta, guna memelihara kepentingan agamamu.

Wayanzilu lakum minassama`I rizqan (dan menurunkan rizki dari langit bagimu), yakni menurunkan penyebab rizki yaitu hujan demi menjaga kepentingan tubuhmu. Demikian, ayat-ayat kebenaran itu bagi kehidupan agama, sedangkan rizki bagi kehidupan badan.

Wama yatadzakkaru (dan tiadalah mendapat pelajaran) melalui ayat-ayat yang cemerlang itu dan tidaklah mengamalkan berbagaiuntutannya ...

Illa man yunibu (kecuali orang-orang yang kembali) kepada Allah Ta'ala dari keingkaran dan merenungkan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang sempurna dan nikmat-Nya yang menyeluruh, baik yang tersembunyi maupun yang nyata, yang tersimpan dalam berbagai ciptaan-Nya. Hal ini menuntut agar penghambaan dikhususkan bagi-Nya. Jika tidak demikian, berarti dia ingkar dan tidak mengimpil pelajaran dan nasihat. Jika demikian, maka ...

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai. (QS. Ghafir 40:14)

Fad'ullaha (maka sembahlah Allah), hai Kaum Mu`minin.

Mukhlishina lahuddina (dengan memurnikan ibadat kepada-Nya), yakni kamu memurnikan agama dan ketaatan dari syirik dan mempersembahkannya hanya untuk-Nya dan tidak berpaling kepada selain-Nya sebagai konsekwensi dari kembali dan keimananmu kepada-Nya.

Walau karihal kafiruna (meskipun orang-orang kafir tidak menyukai) hal itu dan membenci keikhlasanmu. Namun, kamu mesti ikhlash dalam hal apa pun. Beramallah untuk Rabbmu dengan tulus dan baik, sebab Dia itu Baik yang tidak menerima kecuali yang baik. Dalam Hadits ditegaskan,

Manusia diberi pahala atas segala infaknya kecuali sesuatu yang dibangun di air dan tanah (HR. Tirmidzi).

Meskipun bentuk Hadits ini sangat umum, tetapi ada kondisi dan tanda yang khusus bagi infak itu misalnya orang yang membangun mesjid, pondok, dan tempat ibadah lainnya diberi pahala. Para ulama menyepakati hal demikian. Yang dimaksud oleh hadits di atas ialah bangunan yang tidak ditujukan pembuatnya kecuali untuk bersenang-senang dan beristirahat; untuk tujuan riya dan sum'ah. Karena itu tujuan dan cita-cita utama si pendiri tidak melampaui pengetahuan ini, sehingga

pembangunannya tidak menghasilkan buah dan pahala di akhirat karena rumah itu dibangun demi rumah sebagai benda yang segera sirna; bangunan yang tidak melintas dari dunia ke akhirat, tidak membuahkan hasil dan pahala. Allah Ta'ala berfirman,

Apa yang di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal (an-Nahl: 96).

Yang kita dambakan dari-Nya ialah kiranya Dia menjadikan kita sebagai kaum yang secara khusus mendapat limpahan keikhlasan.

Dialah Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang mengutus Jibril dengan membawa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memberi peringatan tentang hari pertemuan (QS. Ghafir 40:15)

Rafi'ud darajati (Dialah Yang Maha Tinggi derajat-Nya). *Rafi'* merupakan sifat musyabahah yang diizhafatkan kepada fa'ilnya. *Ad-darjah* seperti *al-manzilah*. Namun, *manzilah* juga disebut *darjah* jika yang dilihat aspek vertikal, bukan horizontal, seperti loteng dan tangga. Demikianlah menurut ar-Raghib.

Dalam Anwarul Masyariq dikatakan: Jika *darjah* bermakna tempat naik, maka jamaknya *duruj*, sedangkan jika maknanya martabat atau tingkat, jamaknya *darajaat*. Para ulama berikhtilaf dalam menafsirkan ayat ini. Dalam al-Irsyad ditafsirkan: Dialah Allah Ta'ala yang tempat naik dan tempat duduk para malaikat-Nya yang menuju 'arasy tinggi-tinggi. Dalam *Tafsir Abu Laits* dikatakan: Yang menciptakan langit dan meninggikan-Nya antara langit yang satu dan yang lain, sehingga jarak antara keduanya sejauh perjalanan 500 tahun. Dialah yang meninggikan derajat di dunia melalui perbedaan strata, sedang perbedaan di akhirat melalui perbedaan martabat dan status. Ulama lain menafsirkan: Yang meninggikan derajat orang-orang durhaka dengan keselamatan; meninggikan derajat orang yang taat dengan pahala; meninggikan derajat orang yang perlu dengan pemenuhan.

Dzul 'arsyi (Yang mempunyai 'Arsy), yakni Dia-lah Yang memiliki 'arasy yang agung yang meliputi seluruh penjuru alam semesta, baik alam yang tinggi maupun yang rendah. Dia menciptakan 'arasy di atas langit yang tujuh dan di atas kursi guna memperlihatkan keagungan dan kekuasaan-Nya.

Yulqirruha (Yang menyampaikan ruh), yang menurunkan wahyu yang menjaral dalam qalbu seperti ruh yang menjaral dalam tubuh. Sebagaimana ruh merupakan sarana bagi hidupnya tubuh, demikian pula ruh merupakan sarana bagi hidupnya qalbu. Hidupnya qalbu hanyalah dengan aneka pengetahuan ilahiah yang diperoleh melalui wahyu, lalu kata ruh digunakan untuk mengungkapkan wahyu sebab ia menghidupkan qalbu dengan mengeluarkannya dari kebodohan dan kebingungan kepada pengetahuan dan ketentraman.

Jibril juga disebut ruh karena dia menemui para nabi dengan membawa sesuatu yang menghidupkan qalbu. Isa disebut ruh Allah sebab dia berasal dari tiupan jibril. Penyandaran ruh kepada Allah karena untuk menghormat Isa.

Ketahuiilah bahwa perkara selain Allah Ta'ala itu ada yang bersifat jasmani maupun ruhani. Kedua bagian ini takluk dan patuh pada kekuasaan Allah.

Min amrihi (dengan membawa perintah-Nya). Penggalan ini menjelaskan ruh yang berarti wahyu, sebab jibril diperintah membawa wahyu dan diperintah kepada kaum mukallaf supaya melakukan atau meninggalkan. Yakni, perintah itu bermula dan bersumber dari Allah Ta'ala.

'Ala mayyasya`u min `ibadihi (kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya). Dia-lah yang memilih seseorang untuk menerima risalah-Nya dan bertugas menyampaikannya kepada makhluk.

Adh-Dhahak menafsirkan: yang dimaksud dengan ruh ialah jibril. Makna ayat: Allah mengutus jibril kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk mengemban perintah-Nya. Ayat ini ditujukan kepada orang yang membenci kenabian Muhammad saw.

Liyundzira (supaya dia memberi peringatan). Inilah tujuan penurunan wahyu, yaitu supaya Allah Ta'ala, atau penerima wahyu, atau ar-Ruh memberikan peringatan. *Indzar* berarti seruan yang disertai pemberian peringatan.

Yaumat talaqi (tentang hari pertemuan), yakni supaya memperingatkan manusia akan azab pada hari pertemuan, yaitu hari kiamat. Hari kiamat disebut hari pertemuan karena pada hari itu bertemulah ruh dan jasad, penghuni langit dan penghuni bumi, penyembah dan yang disembah, orang yang beramal dan amal-amalnya, orang yang terdahulu dan yang kemudian, yang menzalimi dan yang dizalimi, dan penghuni neraka bertemu dengan zabanayah.

Yaitu hari ketika mereka keluar. Tiada satu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (QS. Ghafir 40:16)

Yauma hum barizuna (yaitu hari ketika mereka keluar) dari kuburnya; atau mereka tampak nyata, tidak terhalang oleh apa pun seperti gunung, bukit, atau bangunan karena pada saat itu bumi dalam keadaan rata, dan karena mereka juga tidak berpakaian, telanjang, dan terbuka sebagaimana ditegaskan dalam Hadits, *Mereka akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak bersunat* (HR. Muslim).

La yakhfa 'alallahi minhum syai'un (tiada satu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah). Tidak ada satu pun yang samar bagi Allah berupa sosok dan amal yang telah dan akan mereka lakukan, walaupun jumlah mereka banyak. Penggalan ini senada dengan firman Allah,

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu). Tiada satu pun dari keadaanmu yang tersembunyi bagi Allah (al-Haqqah: 18).

Ketika di dunia mereka beranggapan bahwa apabila bersembunyi di balik benteng atau hijab, maka Allah tidak melihatnya dan dapat menyembunyikan amalnya. Di akhirat, dugaan ini lenyap seluruhnya.

Limaniil mulkul yauma (keponyaan siapakah kerajaan pada hari ini?) Pada saat mereka tampak nyata dan tersingkap segala keadaan dirinya, diserukanlah, "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Maka penyeru sendiri menjawab,

Lillahil wahidil qahhar (keponyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan). Atau seruan itu dijawab oleh penghuni mahsyar, baik yang beriman maupun yang kafir, sebab pada hari itu orang kafir pun beroleh pengetahuan tentang keesaan Allah, tetapi orang kafir menjawabnya dengan terhina, penuh penyesalan, dan kerugian, sedangkan orang Mu'min menjawabnya dengan ceria dan penuh kenikmatan sebab dia biasa mengucapkannya di dunia. Pertanyaan itu dimaksudkan untuk menegaskan.

Dipersoalkan: Mengapa kerajaan dikhususkan bagi-Nya pada hari itu, padahal sepanjang waktu pun kerajaan itu milik Allah? Dijawab: Meskipun kerajaan

itu milik Allah di sepanjang waktu, tetapi Allah memberikannya kepada hamba-hamba-Nya ketika di dunia. Kemudian klaim mereka itu terputus pada hari kiamat. Tidak ada seorang pun yang berkuasa dan mengklaim diri memilikinya. Karena itu, Dia berfirman, *Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*

Mungkin pula penggalan *kepunyaan siapakah ...* mengisahkan hilangnya sarana dan lenyapnya perantara seperti ditunjukkan oleh lahiriah keadaan pada saat itu. Kalau sarana masih ada, niscaya lenyapnya kekuasaan dari hamba dapat disangsikan. Namun, kenyataan menunjukkan hilangnya kekuasaan itu.

Ulama lain menafsirkan: Yang mengajukan dan menjawab pertanyaan adalah Allah Ta'ala. Hal ini terjadi setelah hancurnya makhluk. Tuturan dimulai dari Allah.

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. (QS. Ghafir 40:17)

Al-yauma tujza kullu nafsima bima kasabat (pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya). Penggalan ini mungkin sebagai kelanjutan jawaban atau menceritakan apa yang akan difirmankan Allah Ta'ala pada hari kiamat setelah terjadi tanya-jawab. Makna ayat: Setiap perbuatan diri, apakah dia orang baik atau orang jahat, akan diblas.

La zhulmal yauma (tidak ada yang dirugikan pada hari ini) dengan pengurangan pahala atau penambahan azab.

Innallaha sari'ul hisabi (sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya) lagi sempurna sebab Allah tidak lengah sedikit pun karena suatu kesibukan. Maka Dia menghisab makhluk yang demikian banyak dalam waktu yang singkat dan memberikan hak mereka dengan cepat. Penggalan ini merupakan alasan bagi *pada hari ini tiap-tiap jiwa...* sebab keberadaan hari itu merupakan hari pertemuan dan hari penampakan diri yang mungkin dianggap mustahil akan terjadi segala sesuatu di dalamnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata, "Jika Allah mulai menghisab mereka, maka penghuni surga tidak berqailulah (tidur siang sekitar pukul 11.00) kecuali di surga." Hal ini menunjukkan cepatnya hisab.

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat ketika hati menyesak sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. (QS. Ghafir 40:18)

Wa andzirhum (berilah mereka peringatan). Hai Muhammad, hendaklah penduduk Mekah ditakut-takuti...

Yaumul azifati (dengan hari yang dekat). *Azifah* berarti dekat, sedang maksudnya kiamat sehingga ia dimu`annatskan. Penggalan ini senada dengan *azifatil azifah* yang berarti kiamat telah dekat. Kiamat dinamai *azifah* karena kedekatannya, lantaran setiap yang akan datang adalah dekat, meskipun rentang waktunya masih lama. Dalam Hadits ditegaskan,

Aku diutus, sedang antara aku dan kiamat seperti kedua ini. Ia nyaris mendahuluiku (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Beliau berisyarat dengan telunjuk dan jari tengah. Artinya jarak antara pengutusan Nabi dengan kiamat yang dikaitkan dengan masa yang telah lalu hanya sekedar kelebihan jari tengah atas telunjuk. Kedekatan waktu diserupakan dengan kedekatan jarak guna menggambarkan dekatnya kiamat. Kata *azifah* pun mengisyaratkan sempitnya waktu. Karena itu, kiamat diungkapkan dengan *sa'ah*. Dikatakan pula, *ata amrullahi* dengan verba lampau guna mengingatkan kedekatan dan singkatnya waktu kiamat.

Idzil qulubu ladal hanajira (ketika hati menyesak sampai di kerongkongan). *Hanajira* jamak dari *hanjarah* yang berarti kerongkongan. Penggalan ini merupakan keterangan pengganti dari *yaumul azifah*, sebab hati naik dari tempatnya karena sangat takut, lalu menempel ke tenggorokan, tetapi ia tidak kembali ke tempat semula sehingga pemiliknya dapat bernafas dan merasa lapang, juga hatinya tidak keluar, sehingga dia dapat beristirahat karena kematian.

Kazhimina (dengan menahan kesedihan). Inilah keadaan para pemilik qalbu. Makna ayat: sedang mereka menahan kedukaan dan kesedihan; membisu saat diliputi keduanya. Artinya, mereka tidak dapat berbicara dan mengungkapkan kesedihan dan ketakutannya lantaran diliputi dirinya dirundung kesedihan dan kedukaan yang hebat. Jadi, penggalan *ketika hati menyesak sampai di kerongkongan* berfungsi menegaskan ketakutan yang hebat, sedangkan *dengan menahan marah* menegaskan

ketidakmampuan mereka berkata-kata, sebab jika orang yang berduka dapat berbicara dan mengadu, biasanya dia memperoleh sedikit keringanan dan ketenangan. Jika tidak, kegamangannya semakin besar dan persoalannya semakin sulit.

Ma lizhzhālimina (tidaklah orang-orang yang zalim), yakni kaum kafir.

Min hamimin (mempunyai teman setia seorang pun), yakni teman akrab yang berbelas kasihan.

Wala syafi'in yutha'u (dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya). Tiada pemberi syafaat yang dapat memberi syafaat. Penggalan ini meniadakan syafaat dan pemberian syafaat sekaligus. Di sini *yutha'u* merupakan majaz dari dipenuhi dan diterimanya syafa'at.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang kafir tidak berhak menerima syafaat, sebab ayat itu mencela mereka. Pemakaian *zhālimin* pada posisi *kāfirin*, padahal secara lahir istilah pertama lebih umum daripada yang kedua, dimaksudkan untuk mendokumentasikan kezaliman mereka dan menunjukkan bahwa tiadanya syafaat dan teman terfokus bagi mereka. Sebaliknya, jelaslah bahwa Kaum Muslimin yang durhaka memiliki teman akrab yang memberi syafaat dan mengasihani, yaitu Nabi saw., para nabi, para rasul, para wali yang dekat dengan Allah, dan seluruh malaikat.

Dia mengetahui mata yang berkhianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (QS. Ghafir 40:19)

Ya'lamu kha'inatal a'yuni (Dia mengetahui mata yang berkhianat), yakni penglihatan mata yang berkhianat, atau Dia mengetahui mata mana saja yang berkhianat. *Khianat* berarti menyalahi kebenaran dengan melanggar janji secara sembunyi-sembunyi. Lawannya adalah *amanah*. Yang dimaksud dengan berkhianat di sini ialah mencuri pandang pada perkara yang haram dilihat. Pandangan merupakan salah satu panah iblis sebagaimana ditegaskan dalam Hadits sahih. Pandangan pertama adalah menguntungkannya, tetapi yang kedua merugikannya. Dalam Hadits ditegaskan,

Hai manusia, kamu boleh memandang sekali, tetapi tidak boleh dua kali (HR. Abu Dawud). Hal ini karena pandangan kedua disertai tujuan, dan inilah yang dimaksud dengan zina penglihatan. Abu Utsman berkata, "Pengkhiatanan mata ialah

tidak memejamkannya dari perkara yang diharamkan, serta dilepaskan untuk melihat apa yang diinginkan hawa nafsu dan syahwat.”

Wama tukhfish shuduru (dan apa yang disembunyikan oleh hati) berupa isi hati dan aneka rahasia apa saja, apakah itu berupa kebaikan atau keburukan. Ayat ini menegaskan bahwa aneka perbuatan qalbu diketahui Allah Ta’ala, demikian pula perbuatan anggota tubuh lainnya yang disamakan seperti pengkhianatan mata. Jika yang demikian diketahui, maka Dia lebih mengetahui lagi atas perbuatan anggota badan. Jika pengetahuan hakim menjangkau batas itu, tentulah pelaku kesalahan akan sangat takut dan gentar kepada-Nya. Jadi, kata *ya’lamu* dipakai sebagai alasan supaya memberikan peringatan.

Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan suatu apapun. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Ghafir 40:20)

Wallahu yaqqli bilhaqqi (dan Allah menghukum dengan adil) dan benar terhadap pelaku kebaikan atau keburukan, karena Dia-lah Raja Yang Maha Memutuskan secara mutlak. Maka tidaklah Dia memutuskan sesuatu melainkan dengan benar dan adil selaras dengan apa yang layak diterima orang mukallaf. Penggalan ini menguatkan ketakutan orang mukallaf.

Walladzina yad’una min dunihi (dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah) Ta’ala berupa berhalal...

La yaqdluna bisyai`in (tiada dapat menghukum dengan suatu apapun). Penggalan ini untuk membungkam mereka sebab benda mati tidak memutuskan atau menghukum.

Innallaha huwas sami`ul bashiru (sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat). Penggalan ini menegaskan pengetahuan Allah terhadap mata yang berkhianat dan keputusan-Nya yang benar, sebab Zat yang mendengar apa yang mereka katakan dan yang melihat apa yang mereka lakukan, lalu memutuskan, niscaya keputusan-Nya benar. Penggalan ini juga mengancam apa yang mereka lakukan dan katakan serta menyindir apa yang mereka sembah selain-

Nya sebab sembahhan ini tidak dapat mendengar dan melihat. Jadi, bagaimana mungkin ia disembah?

Setelah Allah menakut-nakuti mereka dengan keadaan di akhirat, Dia melanjutkannya dengan keadaan di dunia. Dia berfirman,

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan lebih banyak bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah. (QS. Ghafir 40:21)

Awalam yasiru fil ardli (dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi). Apakah kaum musyrikin Mekah tidak pergi berdagang ke Syam dan Yaman ...

Fayanzhuru kaifa kana 'aqibatul ladzina kanu min qablihim (lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka), yakni bagaimana kesudahan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, seperti kaum 'Ad, Tsmud, dan sejenisnya yang tempat tinggalnya menjadi perlintasan dagang bagi kaum Quraisy.

Kanu hum asyadda minhum quwwatan (mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka), yakni umat terdahulu lebih memiliki kekuatan untuk melakukan aneka tindakan daripada kaum Quraisy.

Wa atsaran fil ardli (dan lebih banyak bekas-bekas mereka di muka bumi) seperti benteng yang kokoh dan kota-kota yang kuat.

Fa`akhadzahumullahu bidzunubihim (maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka). Allah menyiksa dan membinasakan mereka karena kekafiran dan pendustaan mereka.

Wama kana lahum minallahi min waqin (dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah) yang melindungi dan menjaga mereka.

Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka

Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuat lagi Maha Keras hukuman-Nya. (QS. Ghafir 40:22)

Dzalika (yang demikian itu), yakni penyiksaan semacam itu.

Bi`annahum kanat ta`tihim rusuluhum bilbayyinati (adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata), yakni membawa mukjizat atau hukum-hukum yang terang.

Fakafaru (lalu mereka kafir) terhadap mukjizat itu dan mendustakan rasulnya.

Fa`akhadzahumullahu (maka Allah mengazab mereka) dengan azab yang segera.

Innahu qawiyyun (sesungguhnya Dia Maha Kuat), Maha Menguasai apa yang dikehendaki-Nya.

Syadidul 'iqabi (lagi Maha Keras hukuman-Nya) kepada kaum musyrikin. Tiada artinya siksa selain-Nya. Inilah tempat dan jejak kebinasaan mereka. Lalu, bagaimana mungkin mereka merasa aman dari azab yang telah ditimpakan kepada kaum terdahulu itu?

Al-qawiyy ialah Zat yang tidak mengenal kelemahan pada zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Maka Dia tidak mengalami keletihan dan kepenatan; tidak mengenal kekurangan, kelemahan, dan kepapaan. Barangsiapa yang mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala itu Mahakuat, maka dia memulangkan segala kekuatan dan upayanya kepada Dia.

Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata. (QS. Ghafir 40:23)

Walaqad arsalna musa bi`ayatina (dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami), yaitu sembilan buah mukjizat.

Wasulthanim mubin (dan keterangan yang nyata), yakni hujjah yang kokoh dan menonjol seperti tongkat dan tangan. Keterangan yang nyata disebutkan secara khusus, padahal ia termasuk ke dalam ayat-Nya, karena hendak mementingkan persoalannya.

Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata, "Dia adalah seorang ahli sihir yang pendusta". (QS. Ghafir 40:24)

Ila Fir'auna wa hamana (kepada Fir'aun dan Haman). Haman adalah wazir Fir'aun. Keduanya disebutkan secara khusus karena mengutus Musa kepada keduanya berarti mengutus kepada seluruh kaum sebab mereka berada di bawah kekuasaan raja dan wazirnya, memathuinya, dan umumnya manusia memeluk agama rajanya.

Waqaruna (dan Qarun). Dia disebutkan secara khusus sebab dia seperti raja dilihat dari segi banyaknya kekayaan dan gudang perbendaharaan. Tidak diragukan lagi bahwa pengutusan kepada Qarun adalah setelah pengutusan kepada Fir'aun dan Haman, sebab Qarun adalah seorang Israel, anak paman Musa. Pada mulanya dia beriman dan hapal Taurat, lalu perilakunya berubah karena kekayaan. Maka dia menjadi munafik seperti Samiri, lalu bergabung dengan Fir'aun dan Haman dalam hal berbuat kekafiran dan kebinasaan.

Faqalu (maka mereka berkata) terhadap aneka mu'jizat yang ditampilkan Musa, terutama terhadap tongkat.

Sahirun (dia adalah penyihir) karena dapat menampilkan hal-hal yang luar biasa. Terhadap pernyataan Musa bahwa dirinya sebagai utusan Rabb semesta alam, mereka berkata,

Kadzdzabun (yang pendusta). *Kadzdzab* berarti orang yang biasa berdusta. Dia berdusta dari waktu ke waktu. Mereka tidak mengatakan Musa sebagai *sahhar* (orang yang biasa menyihir) karena mereka mengira sebagai penyihir dan sihir mereka lebih jitu daripada sihir Musa seperti yang mereka tegaskan, *Mereka akan menemuimu dengan membawa semua ahli sihir yang sangat mahir.*

Ayat ini menghibur Rasulullah saw. dan menjelaskan kesudahan orang yang lebih kuat daripada kaum Quraisy dan lebih dekat masa hidupnya dengan mereka. Firman Allah *dan sesungguhnya Kami telah mengutus* mengisyaratkan bahwa karena kasih-sayang dan kebaikan-Nya, Dia mengutus makhluk-Nya yang paling mulia pada saat yang tepat kepada makhluk-Nya yang paling hina. Dia mengutus hamba-Nya yang paling spesial agar menyeru dan memperbaiki keadaannya dengan menggunakan karunia dan anugerah-Nya. Namun hamba – karena kehinaan tabi'at dan kepicikan akal nya – malah membalasnya dengan pendustaan dan menuduhnya

sebagai penyihir. Maka Allah Ta'ala pun menunjukkan hikmah dan kemurahan-Nya, sehingga Dia tidak segera menyiksanya, bahkan Dia memberinya tangguh hingga tiba saatnya dia ditimpa kecelakaan.

Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata, “Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka”. Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia. (QS. Ghafir 40:25)

Falamma ja`ahum bilhaqqi min `indina (maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami), yaitu berbagai mukjizat yang kuat, yang tampak pada Musa.

Qalu (mereka berkata), karena demikian celaknya mereka.

Uqtulu abna`al ladzina amanu ma`ahu (bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia), yakni yang mengikuti keimanan. Yang berkata demikian ialah Fir'aun dan kaki tangannya, atau Fir'aun saja sebab dia merepresentasikan banyak orang seperti firman-Nya, *Kami akan membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan anak-anak perempuannya tetap hidup.*

Wastahyu nisa`ahum (dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka) dan janganlah membunuhnya.

Makna ayat: berlakukannya kembali hukuman mati atas mereka. Hal itu karena dahulu, menjelang kelahiran Musa a.s., Fir'aun memberlakukan hukuman mati dalam waktu yang lama atas informasi dari para astrolog dan dukun. Kemudian hukuman ini dihentikan karena khawatir Bani Isra'il akan punah, sehingga aneka pekerjaan berat dipikul orang Kopti. Tatkala Musa diutus dan Fir'aun menyadari kenabiannya, dia kembali memberlakukan hukuman mati karena dendam dan dengki serta menduga bahwa Musa itulah orang yang diramalkan oleh para dukun dan astrolog yang akan melenyapkan kerajaan Fir'aun.

Wama kaidul kafirina (dan tidaklah tipu daya orang-orang kafir itu), yakni tipu daya Fir'aun dan kaumnya, atau orang selain mereka. Makna ayat: Tidaklah tipu daya dan buruknya perbuatan mereka ...

Illa fi dlalalin (kecuali sia-sia), telantar, rusak, dan tidak berguna sedikit pun. Takdir yang telah ditetapkan dan keputusan yang telah dikukuhkan pasti akan diberlakukan atas mereka.

Seorang ulama berkata: Fir'aun bertekad membunuh Musa dan kaumnya. Untuk itu dia meminta bantuan kepada tentara, kuda, dan pengawalnya guna menuntaskan hak mereka atas azab. Namun, karena pemeliharaan Allah Ta'ala, terjadilah seperti ditegas-Nya, *dan tidaklah tipu daya orang-orang kafir itu melainkan sia-sia.*

Dikisahkan ada seorang pemuda yang suka menyuruh kepada kebaikan dan melarang berbuat ingkar. Tiba-tiba dia dipenjarakan oleh penguasa di ruang tertutup agar dia mati. Setelah beberapa hari, dia terlihat di kebun; berhasil melepaskan diri. Maka dia dihadapkan kepada penguasa. "Siapa yang telah mengeluarkanmu?" tanya penguasa. Dia menjawab, "Yang memasukkanku ke dalam kebun." "Siapa yang memasukkanmu ke kebun?" Pemuda menjawab, "Yang mengeluarkanku dari tahanan." Penguasa pun kagum lalu menangis dan memerintahkan agar dia diperlakukan dengan baik dan diberi kuda tunggangan. Seseorang berkata, "Inilah orang yang dimuliakan Allah. Penguasa hendak menghinakannya, tetapi tidak berhasil, justru dia malah memuliakan dan menghormatinya."

Dan berkata Fir'aun, "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi".
(QS. Ghafir 40:26)

Waqala Fir'aunu (dan berkata Fir'aun) kepada para pemukanya.

Dzaruni aqtul musa (biarkanlah aku membunuh Musa) sebab aku mengetahui bahwa kestabilan kerajaanku dengan membunuhnya. Adalah jika Fir'aun hendak membunuh Musa, para pemuka menahannya dengan mengatakan, "Bukan orang ini yang perlu anda khawatirkan, sebab dia terlampau kecil dan lemah. Dia hanyalah penyihir." Atau mereka berkata, "Jika engkau membunuhnya, berarti engkau telah menciptakan kekeliruan di kalangan manusia, sehingga mereka tahu bahwa Anda tidak mampu menghadapinya dengan hujjah, justru mengatasinya dengan pedang."

Si terkutuk menduga bahwa merekalah yang menahan agar tidak membunuhnya. Kalau tiada mereka, niscaya dia telah membunuhnya. Sebenarnya, tiada yang mengurungkan niatnya kecuali rasa takut yang bercokol di dadanya, sebab dia meyakini kenabian Musa. Jika dia membunuhnya dengan segera, maka dia khawatir akan dibinasakan dengan segera pula.

Walyad'u rabbah (dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya) yang dia katakan telah mengirinya agar Dia mencegah pembunuhanku. Sebenarnya Fir'aun takut kepada Musa secara lahiriah dan secara batiniah dia takut jika Musa berdoa kepada Tuhannya. Kalau bukan karena itu, mengapa dia berkata demikian?

Inni akhafu (karena sesungguhnya aku khawatir), jika aku tidak membunuhnya.

Ayyubaddila dinakum (dia akan menukar agama-agamamu), yakni mengubah agama yang kamu anut. Di sini agama berarti penghambaan terhadap dirinya dan penyembahan berhala yang biasa mereka lakukan.

Au ayyuzhhira fil ardlil fasada (atau menimbulkan kerusakan di muka bumi) yang menghancurkan duniamu, jika dia tidak mampu mengganti agamamu secara total. Makna *au* ialah terjadinya salah satu dari dua perkara.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa karena qalbu Fir'aun itu buta, maka dia menyangka Allah membiarkannya untuk membunuh Musa dengan upaya dan kekuatannya, atau kaumnya membiarkannya. Dia tidak tahu Allah akan membinasakan dirinya dan kaumnya serta menyelamatkan Musa dan kaumnya. Dia mengkhawatirkan terjadinya pergantian agama dan kerusakan di bumi, tetapi dia tidak mengkhawatirkan kebinasaan dirinya dan kaumnya serta rusaknya keadaan mereka di dunia dan di akhirat.

Dan Musa berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab". (QS. Ghafir 40:27)

Waqala Musa (dan Musa berkata) kepada kaumnya setelah dia mendengar perkataan Fir'aun yang hendak membunuh diri Musa a.s.

Inni 'udztu birabbi warabbikum (sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu). Pengkhususan nama *rabb* karena yang diminta ialah

perlindungan dan pemeliharaan. Penyandaran kata *rabb* kepada dirinya dan kaumnya dimaksudkan supaya mereka mengikuti jejaknya dalam berlindung dan bertawakal kepada Allah, sebab adanya saling bantu di antara manusia berpengaruh kuat terhadap dipenuhinya permohonan. Inilah alasan utama mengapa manusia perlu berkumpul dalam shalat lima waktu, shalat jum'ah, hari raya, istisqa, dan selainnya.

Min kulli mutakabbirin (dari setiap orang yang menyombongkan diri) dari keimanan. Musa tidak menyebut Fir'aun, tetapi menyebut sifatnya yang dominan, sehingga sifat itu menjangkau kaki tangannya dan manusia lain yang seperti dia, guna merampatkan permohonan perlindungan dan memberitahukan alasan kerasnya hati Fir'aun dan kelancangannya terhadap Allah. Hati yang keras dan kelancangan inilah yang disebut takabur, sehingga pada gilirannya dia tidak mau beriman kepada ba'ats.

La yu'minu biyaumil hisabi (yang tidak beriman kepada hari berhisab). Penggalan ini merupakan sifat bagi penggalan sebelumnya. Pemungkasan dengan sifat ini karena tabiat dan perilaku orang takabur yang keras ialah membatalkan kebenaran dan menghina makhluk. Namun, dia dapat menghentikannya bila mengakui adanya balasan dan takut terhadap hisab. Jika takabur dan pendustaan ba'ats berpadu, dia menjadi sangat zalim dan sesat, sehingga tiada dosa besar melainkan dilakukannya. Karena itu, berlindung dari orang yang demikian lebih dianjurkan lagi.

Imam Abu Hanifah r.a. ditanya: Dosa apakah yang paling dikhawatirkan dapat merampas keimanan? Dia menjawab, "Tidak bersyukur atas keimanan, tidak khawatir saat tutup usia, dan tidak cemas akan kezaliman hamba." Sesungguhnya, jika seseorang memiliki tiga perkara ini, pada umumnya dia meninggalkan dunia sebagai kafir, kecuali yang ditetapkan sebagai orang bahagia. Kemudian, takabur merupakan sifat nafsu amarah yang paling keras, sehingga mesti dilenyapkan.

Karena kecongkakan dan kezalimannya, Fir'aun bertekad membunuh Musa. Alasannya, dia mengkhawatirkan Musa akan menyesatkan manusia dan mengubah tradisi dan agamanya. Hal demikian adalah seperti dikatakan dalam peribahasa, "Fir'aun menjadi juru nasihat", "Musang menjadi penasihat". Demikianlah, di mata Fir'aun pertimbangan telah berubah, sehingga kemaslahatan menjadi kerusakan dan kerusakan menjadi kemaslahatan. Karena itu, Musa memohon perlindungan kepada

Allah ‘azza wa jalla dari kecongkakan dan kezalimannya. Maka dia berdoa, “*Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab*”.

Demikianlah tradisi para nabi dan rasul, yaitu berlindung dan bersandar kepada Allah Rabbul ‘Alamin. Dalam Hadits sahih ditegaskan bahwa apabila Rasulullah saw. takut terhadap suatu kaum, beliau berdoa, *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari aneka kejahatan mereka dan kami menjadikan-Mu sebagai tameng dari mereka.*

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ وَنَدْرَأُ بِكَ فِي نُحُورِهِمْ

Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, “Tuhanku ialah Allah” padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu”. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (QS. Ghafir 40:28)

Waqala rajulun (dan seorang laki-laki berkata). Setelah Musa a.s. memohon perlindungan kepada Allah dan mengandalkan karunia dan rahmat-Nya, tentulah dia dilindungi Allah dari segala bencana dan disampaikan ke berbagai hal yang didambakannya. Allah mengaitkannya dengan orang asing yang membelanya dengan sangat baik dalam meredakan fitnah tersebut, sebagaimana hal itu dikisahkan oleh Allah Ta’ala,

Mu`minun min ali Fir'auna (yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun). Penggalan ini merupakan sifat bagi *rajulun*. Adapun *yaktumu imanahu* merupakan sifat ketiga. Sifat mukmin didahulukan karena merupakan sifat yang paling utama. *Ali fir'aun* berarti orang yang sangat spesial bagi Fir'aun dan menjadi tempat bertanya baik karena adanya hubungan kekerabatan, persahabatan, maupun kesamaan agama. Orang yang beriman tersebut berasal dari keluarga Fir'aun, yaitu

anak pamannya. Orang inilah yang mengingatkan Musa dengan, *Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu* (al-Qashash: 20). Atau orang ini bukanlah pemeluk agama Fir'aun, tetapi dia seorang Mu`min. Jika bukan pemeluk agamanya, berarti dia tidak disebut *ali*.

Yaktumu imanahu (yang menyembunyikan imannya) dan menutupinya dari Fir'aun dan kelompoknya. Hal itu dilakukan bukan karena dia takut, tetapi supaya perkataannya diterima. Dia beriman setelah Musa datang. Atau dia menerima keimanan dan menyembunyikannya. Tatkala dia menerima informasi bahwa Fir'aun hendak membunuhnya, dia berkata...

Ataqtuluna rajulan (apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki) secara zalim karena tanpa alasan yang kuat?

Ayyaqula (karena ia menyatakan), yakni hanya karena dia mengatakan; atau karena benci atas perkataannya...

Rabbiyallahu (Tuhanku ialah Allah) Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Waqad ja`akum bil bayyinati (padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan), yakni aneka mukjizat yang nyata, yang kalian saksikan.

Mirrabbikum (dari Tuhanmu). Di sini tidak dikatakan *mirrabbih* (Tuhannya), sebab jika dikatakan bahwa mukjizat itu dibawa dari Tuhan mereka, berarti dia mengajak mereka merenungkan persoalan Musa, mengakuinya, dan tidak congkak kepadanya, sebab sesuatu yang berasal dari Tuhan semua orang, mesti diikuti dan diinsafi keberadaannya.

Diriwayatkan dari 'Urwah bin Zubair, dia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin 'Umar r.a., "Ceritakanlah kepadaku tindakan kaum musyrikin yang paling keras yang ditimpakan kepada Rasulullah saw.!"

Abdullah berkata, "Datanglah 'Uqbah bin Abi Mu'ith tatkala Rasulullah saw. sedang shalat di dekat Ka'bah. Tiba-tiba Uqbah menjambak selendang beliau, lalu membelitkannya ke leher beliau, dan mencekiknya dengan sangat keras, lalu berkata, 'Kamukah orang yang melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami?' Nabi menjawab, "Benar demikian."

Tiba-tiba muncullah Abu Bakar r.a. yang kemudian memegang kedua pundak Nabi saw., mendekapnya dari belakang, dan membela Rasulullah saw. seraya berkata

dengan lantang, *“Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, “Tuhanku ialah Allah” padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Maka tampaklah air mata meleleh dari kedua matanya. Akhirnya, ‘Uqbah melepaskannya.*

Riwayat di atas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Abu Bakar dalam membela Rasulullah saw. lebih berat daripada yang dilakukan orang Mu`min itu terhadap Musa, sebab Abu Bakar menampakkan keimanannya dan dia berada di tengah-tengah kaum Quraisy.

Ibnu ‘Athiyah berkata dalam tafsirnya: Diriwayatkan bahwa ayahnya mendengar Abu al-Fadlal Ibnu al-Jauhari berkata di atas mimbar, yaitu saat dia ditanya tentang sekelumit keutamaan para sahabat. Dia menunduk sebentar, lalu mengangkat kepalanya dan berkata,

Janganlah bertanya tentang seseorang,

Tetapi tanyalah temannya

Sebab setiap teman akan mengikuti temannya

Apa yang kalian lihat dari kaum yang dipertemankan oleh Allah dengan nabinya, yang dapat melihatnya, dan yang menyaksikannya menerima wahyu? Sungguh Allah ‘azza wa jalla telah memuji seorang Mu`min dari keluarga Fir’aun, yang menyembunyikan dan merahasiakan keimanannya, lalu Dia mencatatnya di dalam kitab-Nya. Dia menetapkan perkataannya yang dilontarkan di majlis kaum kafir di dalam berbagai mushaf. Apalah artinya orang itu jika dibandingkan dengan Umar bin Khathab r.a. yang menghunus pedangnya di Mekah sambil berkata, “Demi Allah, sejak saat ini aku tidak akan menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi.” Maka dia mengamalkan agamanya secara terang-terangan. Demikianlah tafsir Ibnu ‘Athiyah.

Kemudian orang Mu`min itu mulai mendebat Fir’aun ihwal kehati-hatian dalam mempertimbangkan aneka kemungkinan setelah sebelumnya menolak jika Musa dibunuh. Dia berkata,

Wa`iyyaku kadziban fa`alaihi kidzbuhu (dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung dustanya itu). Bencana dan kerugian dari kebohongannya tidak merembet ke orang lain, sehingga ada alasan untuk membunuhnya. Artinya, pendusta hanya dibunuh jika bahaya dari dustanya itu merembet ke orang lain,

misalnya orang zindiq yang mengajak manusia tidak bertuhan; atau ahli bid'ah yang menyeru manusia kepada bid'ah. Orang ini (Musa) tidak mampu mendorong manusia supaya menerima agama yang ditampilkannya, sebab watak manusia menolak untuk menerimanya, dan kalian mampu mencegahnya agar tidak menampilkan omongan dan agamanya.

Wa`iyyaku shadiqan (dan jika ia seorang yang benar) dalam berkata-kata, lalu kamu mendustakannya dan bermaksud jahat...

Yushibkum ba'dlul ladzi ya'idukum (niscaya sebagian yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu). Yakni, kalaulah semua yang diancamkannya tidak menimpa, pasti sebagiannya akan menimpa. Dan cukuplah yang sebagian ini untuk membinasakan mereka. Menyebutkan sebagian untuk memastikan keseluruhan, bukan sebagian dianggap sebagai keseluruhan. Tuturan demikian muncul dari kesadaran penuh dan dari ketidakfanatikan.

Innallaha la yahdi man huwa musrifun (sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas) dalam berbuat maksiat, atau orang yang menumpahkan dosa orang lain tanpa alasan yang benar.

Kadzdzabun (lagi pendusta), yaitu orang yang senantiasa berdusta dari waktu ke waktu. Pemakaian *berdusta kepada Allah* karena berdusta kepada-Nya tidak sama dengan berdusta kepada selain-Nya. Ini adalah hujah lain yang disampaikan pembela Musa. Hujah ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, kalau Musa itu berlebih-lebihan dan pendusta, niscaya Allah Ta'ala takkan menunjukkannya kepada aneka keterangan dan takkan mendukungnya dengan berbagai mu'jizat. Kedua, jika Musa berlebih-lebihan dan berdusta, niscaya Allah melantarkannya dan membinasakannya. Jadi, kalian tidak perlu membunuhnya. Boleh jadi dia melihat mereka bercokol pada argumen pertama guna menjaga harga dirinya. Penggalan ini pun menyindir Fir'aun yang sikapnya berlebih-lebihan, yaitu membunuh anak-anak tanpa dosa; juga menyindirnya sebagai pembual karena mengaku sebagai tuhan. Allah tidak akan menunjukkannya ke jalan yang benar dan yang menyelamatkan, justru Dia akan menelanjungkannya dan menghancurkan urusannya.

"Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu

menimpa kita!” Fir'aun berkata, “Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar”. (QS. Ghafir 40:29)

Ya qaumi lakumul mulku (hai kaumku, untukmulah kerajaan) dan kekuasaan. *Al-yauma* (pada hari ini) tatkala kalian ...

Zhahirina (berkuasa), mengalahkan, dan mendominasi Bani Isra`il.

Fil ardli (di muka bumi), yakni di bumi Mesir. Tidak ada seorang pun yang menentangmu pada saat ini.

Faman yanshuruna min ba`sillahi (siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah) dan hukuman-Nya.

In ja`ana (jika azab itu menimpa kita). Maka janganlah kamu menghancurkan urusanmu dan janganlah menjerumuskan diri ke dalam azab Allah dengan membunuh Musa, sebab jika siksa itu menimpa kita, tiada seorang pun yang dapat membendungnya. Penisbatan kerajaan dan kekuasaan yang menyenangkan hanya dengan Fir'aun dan kaumnya serta dia menempatkan dirinya di pihak mereka yang mungkin saja ditimpa azab Allah dimaksudkan untuk menyenangkan hati mereka, memberitahukan bahwa dia semata-mata menasihati mereka, berupaya meraih apa yang bermanfaat bagi mereka dan menolak azab dari mereka, dan memperlihatkan upayanya dalam menasihati dirinya sendiri supaya mereka juga sadar.

Qala Fir'aunu (Fir'aun berkata) setelah mendengarnya beralih dari berargumentasi ke pemberian nasihat.

Ma urikum illa ma ara (aku tidak mengemukakan kepadamu melainkan apa yang aku pandang baik) dan benar, yaitu membunuh Musa guna menghentikan sumber fitnah.

Wama ahdikum illa sabilarrasyadi (dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar) lagi tepat. Sungguh Fir'aun berdusta karena dia memperlihatkan ketakutan yang hebat, tetapi yang dia tonjolkan adalah kegagahan dan ketidakpeduliannya. Kalaulah tidak takut, niscaya dia takkan meminta saran kepada siapa pun.

Dikatakan: Meminta saran merupakan kebiasaan Fir'aun, sehingga suatu saat pernah hatinya melunak karena pengaruh perkataan Musa, sehingga dia cenderung kepada keimanan. Dia juga suka meminta saran kepada istrinya, Asiah, yang

menyarankannya agar beriman dan mengikuti Musa. Lalu dia meminta saran kepada wazirnya, Haman, yang kemudian memalingkannya dari keimanan.

Dan orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu, (QS. Ghafir 40:30)

Waqalal ladzi amana (dan orang yang beriman itu berkata), yaitu yang berasal dari keluarga Fir'aun, sambil menyapa kaumnya dan menasihati mereka. Dalam sebuah hadits ditegaskan, *Jihad yang paling utama ialah perkataan yang benar kepada penguasa yang tiran* (HR. Ibnu Majah). Dikatakan utama karena alasan takut dan intimidasi, juga karena jihad dengan hujjah dan argumentasi lebih besar daripada dengan pedang dan tombak.

Ya qaumi inni akhafu 'alaikum (hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa) lantaran mendustakan Musa dan berencana membunuh serta menyakitinya...

Mitsla yaumil ahzabi (seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu) dari kalangan umat terdahulu, yaitu aneka peristiwa yang besar dan siksa yang mengerikan.

Seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. (QS. Ghafir 40:31)

Mitsla da`bi qaumi nuhin (seperti keadaan kaum Nuh), yakni seperti keadaan kaum Nuh dan persoalannya dalam azab.

Wa'adin (dan 'Aad), yakni seperti angin yang sangat dingin yang membinasakan kaum 'Aad hingga ke akar-akarnya.

Wa tsamuda (dan Tsamud), yakni kebinasaan kaum Tsamud dengan pekikan.

Walladzina mimba'dihim (dan orang-orang yang datang sesudah mereka) seperti penduduk al-Mu`tafikah, Penduduk Aikah, dan sebagainya.

Wamallahu yuridu zhulman lil'ibadi (dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya). Maka Dia tidak membinasakan mereka

sebelum ditetapkan hujah atas mereka, tidak menyiksa mereka tanpa dosa, dan tidak melepaskan orang yang zalim tanpa hukuman.

Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (QS. Ghafir 40:32)

Waya qaumi inni akhafu 'alaikum yaumat tanadi (hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil), yaitu hari kiamat karena pada hari itu sebagian manusia memanggil yang lain untuk meminta tolong, misalnya mereka berkata,

Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami? (al-A'raf: 53).

Atau mereka memekikkan kebinasaan dan nestapa misalnya mereka mengatakan, *Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?* (Yasin: 52). Dan penduduk surga dan penduduk neraka saling menyeru. Penduduk surga berseru kepada penduduk neraka,

Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka dengan mengatakan, "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa yang Tuhan kamu menjanjikannya kepadamu?" Mereka menjawab, "Betul" (al-A'raf: 44).

Dan seperti firman Allah,

Dan penghuni neraka berseru kepada penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu" (al-A'raf: 50).

Yaitu hari ketika kamu berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. (QS. Ghafir 40:33)

Yauma tuwalluna mudbirina (yaitu hari ketika kamu berpaling ke belakang), yakni berpaling dari-Nya, lalu menuju neraka.

Ma lakum minallahi min 'ashimin (tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari Allah), yakni yang melindungi dan menjagamu dari azab Allah.

Wamay yudlilillahu fama lahu min hadin (dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk) yang menunjukkannya ke jalan keselamatan. Orang dari keluarga Fir'aun berkata demikian setelah berputus asa dari respon mereka.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dengan kesempurnaan kekuasaan Allah Ta'ala, jika Dia berkehendak untuk menampakkan karunia dan anugrah-Nya, maka Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati sebagaimana Dia mengeluarkan seorang Mu'min yang hidup qalburnya dengan keimanan dari keluarga Fir'aun; mengeluarkannya dari kalangan kaum kafir yang mati qalburnya oleh kekafiran. Hal ini untuk membuktikan firman-Nya, *Jika Kami berkehendak, niscaya Kami berikan kepada setiap diri petunjuknya*. Jika Dia berkehendak untuk menampakkan kekuasaan dan kegagahan-Nya, maka Dia membutakan dan menulikan penguasa dan orang berakal seperti Fir'aun dan kaumnya agar mereka tidak melihat ayat-ayat Allah yang nyata dan tidak dapat mendengar hujjah yang cemerlang seperti yang dinasihatkan oleh si Mu'min itu. Hal ini untuk membuktikan firman-Nya, *Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk*.

Pada ayat di atas penyesatan disandarkan kepada Allah Ta'ala, sebab Dialah yang menciptakan kesesatan, sedangkan setan dan semacamnya hanya sebagai perantara.

Firman Allah, *Maka tiada yang dapat menunjukkannya* mengisyaratkan bahwa taufik dan ikhtiar itu milik Zat Yang Tunggal lagi Maha Perkasa. Jika taufik itu milik Adam, niscaya dia memilih Qabil. Jika milik Nuh, niscaya dia memilih Kan'an. Jika milik Ibrahim, niscaya dia memilih Azar. Jika milik Musa, niscaya dia memilih Fir'aun. Jika milik Muhammad saw., niscaya dia memilih Abu Thalib. Kemudian yang mengherankan ialah bahwa orang sekaliber Musa a.s. yang berada di tengah-tengah kaumnya tidak dapat menunjukkan Fir'aun. Hal itu karena orang sakit takkan merasakan manisnya madu, yang rabun tak dapat melihat matahari. Hal itu tidak lain karena buruknya kombinasi, rusaknya keadaan, dan tiadanya kesiapan.

Kemudian orang Mu`min dari keluarga Fir'aun itu berkata,

Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, sehingga ketika dia meninggal, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (QS. Ghafir 40:34)

Walaqad ja`akum (dan sesungguhnya telah datang kepadamu), hai penduduk Mesir.

Yusufu (Yusuf) bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil a.s.

Min qablu (sebelumnya), yakni sebelum Musa.

Bilbayyinati (dengan membawa keterangan-keterangan), dengan membawa berbagai mukjizat yang terang yang di antaranya ta'bir mimpi dan kesaksian anak atas kebebasan dirinya dari tuduhan. Dahulu, sebelum Musa, Yusuf diutus kepada kaum Kopti setelah sang raja meninggal.

Fama ziltum fi syakkim mimma ja`akum bihi (tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu), yaitu agama yang hak.

Hatta idza halaka qultum (sehingga ketika dia meninggal, kamu berkata) seraya menyatukan pendustakan atas risalah Yusuf dengan pendustaan atas risalah Musa.

Layyab'atsallahu mimba'dihi rasulan (Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun sesudahnya). Ayat ini mengisyaratkan bahwa pada diri manusia terdapat kezaliman dan kebodohan yang membuatnya tidak beriman kepada nabi dan kepada mukjizatnya sebagai ayat Allah Ta'ala. Inilah tabi'at kaum terdahulu dan kaum kemudian. Orang yang beroleh petunjuk ialah yang ditunjukkan Allah berkat karunia dan kemurahan-Nya. Karena tabi'at keingkaran, mereka tidak beriman atas kenabian Yusuf. Setelah dia meninggal, mereka mengingkari keberadaan Rasul sesudahnya. Hal ini terjadi karena demikian celaknya kaum kafir sebagaimana Kaum Mu`minin beriman kepada para nabi karena kesempurnaan keimanannya.

Kadzalika (demikianlah), yakni seperti penyesatan yang mengerikan itulah...

Yudlillullahu man huwa musrifun (Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas) dalam berbuat maksiat.

Murtabun (dan ragu-ragu) terhadap agama dan mu'jizat para nabi karena mereka dikuasai prasangka dan taklid.

Yaitu orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (QS. Ghafir 40:35)

Al-ladzina yujadiluna fi ayatillahi (yaitu orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah). Memperdebatkannya berarti menolak ayat-ayat itu dan mencelanya.

Bighairi sulthanin (tanpa alasan), yakni tanpa hujjah dan argumen yang tepat yang dapat dijadikan pegangan.

Atahum (yang sampai kepada mereka), yakni kekuasaan yang sampai kepada mereka.

Kabura maqtan (amat besar kemurkaan) kepada orang yang berlebih-lebihan, yang ragu-ragu, atau yang mendebat ayat-ayat Allah. Kemurkaan ini berupa kemarahan yang hebat dan kebencian yang kuat.

'Indallahi wa 'indal lazina amanu (di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman). Ibnu 'Abbas berkata: Mereka dimurkai orang-orang beriman lantaran melakukan perdebatan itu.

Kadzalika (demikianlah), yakni seperti tabi'at yang buruk itulah.

Yathba'ullahu 'ala kulli qalbin mutakabbirin jabbarin (Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang), sehingga muncul dari dirinya hal-hal seperti sikap berlebih, ragu-ragu, dan mendebat dengan cara yang batil.

Ketahuiilah bahwa yang mengunci mati adalah Allah Ta'ala, sedang yang dikunci ialah qalbu. Alasan penguncian karena kesombongan dan kecongkakan, sehingga kekafiran, kemunafikan, penyimpangan, dan kesesatan tidak dapat dikeluarkan dari qalbu. Karena itu apa yang ada di luar, seperti keimanan, keikhlasan, kelurusan, dan petunjuk, tidak dapat masuk ke dalam qalbu. Penguncian merupakan hukuman terberat dari Allah Ta'ala. Maka orang yang berakal hendaknya

memanfaatkan aneka sarana yang dapat membuahkan kelapangan qalbu, bukan malah menimbulkan keterkunciannya.

Ibrahim al-Khawash berkata: Ada lima obat qalbu: membaca al-Qur`an dengan merenungkan maknanya, mengosongkan perut (shaum), shalat malam, berendah diri kepada Allah saat dini hari, dan bergaul dengan orang saleh.

Hasan Bashri berkata: Hendaklah qalbu ini senantiasa dibersihkan dengan dzikrullah karena ia cepat berkarat.

Dalam Hadits ditegaskan,

إِنَّهُ لِيُعَانُ عَلَى قَلْبِي. وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، فِي الْيَوْمِ، مِائَةَ مَرَّةٍ

Sesungguhnya qalbukmu suka lengah. Karena itu, aku memohon ampun kepada Allah 100 kali setiap hari (HR. Muslim).

Ayat di atas mencela orang yang takabur dan congkak. Nabi saw. bersabda, *Pada hari kiamat orang-orang yang congkak dan sombong dikumpulkan dalam sosok sebesar debu, sehingga terinjak-injak manusia karena demikian hinanya mereka di hadapan Allah (HR. Ahmad).*

Hal itu karena tampilan yang selaras bagi mereka ialah sosok debu.

Dan berkatalah Fir'aun, "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (QS. Ghafir 40:36)

Waqala Fir'aunu (dan berkatalah Fir'aun) kepada wazirnya, sedang dia ingin naik ke langit karena demikian congkak dan sombongnya Fir'aun.

Yahamanubni li sharhan (hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi), yakni bangunan yang terbuka sehingga tampak jelas bagi orang yang melihat, tinggi, dan kokoh. Hal ini senada dengan firman Allah,

Maka bakarlah, hai Haman, untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa (al-Qashash: 38).

Karena itu, dimakruhkan membangun kubur sebagaimana ditegaskan dalam 'Ainul Ma'ani, sebab Fir'aun adalah orang yang pertama kali membuatnya.

La'alli abluhu (supaya aku sampai), supaya aku dapat naik.

Al-asbaba (ke pintu-pintu), yakni menempuh jalan-jalan.

Yaitu pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta”. Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan yang benar; dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (QS. Ghafir 40:37)

Asbabas samawati (yaitu pintu-pintu langit). Penggalan ini menjelaskan *asbab* yang sebelumnya, yang disamarkan. Hal ini disamarkan, lalu dijelaskan, karena untuk mementingkan urusan jalan langit dan mengiming-iming pendengar untuk mengetahuinya.

Fa`aththali'a ila ilahi Musa (supaya aku dapat melihat Ilah Musa), yakni aku ingin naik dan melihat Tuhan Musa.

Wa`inni la`azhunnuhu (dan sesungguhnya aku memandangnya), yakni memandang Musa sebagai ...

Kadziban (seorang pendusta) tentang kerasulan yang diklaimnya. Ucapan ini sebagai akibat dari ketakaburan dan kesombongannya. Hal itu pun seperti yang dilakukan Bukhtashshar yang mendirikan menara di Babilonia karena dia sangat congkak dan sombong.

Wakadzalika (demikianlah), yakni seperti penciptaan keindahan yang berlebihan itulah...

Zuyyina lifir'auna su`u `amalihi (dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu), sehingga dia terus berkubang di dalamnya dan tidak pernah bangkit.

Washudda `anis sabili (dan dia dihalangi dari jalan yang benar), yaitu jalan petunjuk.

Wama kaidu Fir'auna (dan tidaklah tipu daya Fir'aun itu), yakni muslihat Fir'aun dalam membatalkan ayat-ayat itu.

Illa fi tababin (kecuali membawa kerugian) dan kebinasaan.

Orang yang beriman itu berkata, “Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. (QS. Ghafir 40:38)

Waqalal ladzi amana (orang yang beriman itu berkata), yaitu yang berasal dari keluarga Fir'aun.

Ya qaumit tabi'uni (hai kaumku, ikutilah aku), ikutilah apa yang aku tunjukkan kepadamu.

Ahdikum sabilar rasyadi (aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar), yang mengantarkan orang yang menempuhnya ke tujuan, kelurusan, kebaikan, dan petunjuk bagi kepentingan agama dan dunia. Penggalan ini menyindir bahwa apa yang ditempuh oleh Fir'aun dan kaumnya merupakan jalan kesesatan dan penyimpangan. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa hidayah itu tersimpan dalam kepatuhan kepada para nabi.

Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (QS. Ghafir 40:39)

Ya qaumi innama hadzihil hayatud dunya mata'un (hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan) yang dinikmati sekilas dan keuntungan yang minim karena cepat sirna, sebab dunia dan seisinya hanyalah sesaat. Maka apalagi usia seorang manusia. Yakni, Anda tidak akan sampai ke jalan petunjuk, sedang di dalam qalburnya terdapat cinta dunia dan hasrat untuk mencarinya.

Wa'innal akhirata hiya darul qarari (dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal) karena keabadiannya dan kekekalan isinya, sedangkan yang kekal lebih baik daripada yang sementara.

Seorang ulama berkata: Jika dunia ini merupakan emas, tetapi fana, sedangkan akhirat hanya serpihan gerabah, tetapi kekal, niscaya akhirat lebih utama daripada dunia. Maka apalagi jika dunia itu berupa serpihan gerabah yang fana, sedangkan akhirat berupa emas yang kekal.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw. tidur di atas tikar, lalu bangun dan di tubuhnya terdapat bekas anyaman tikar. Ibnu Mas'ud berkata, "Hai Rasulullah, andaikan engkau menyuruh kami menjadi alas tidurmu, niscaya kami melakukannya." Beliau bersabda, "Aku tidak memerlukan dunia. Aku dan dunia hanyalah seperti pengendara yang berteduh di bawah pohon, kemudian dia beranjak dan meninggalkannya" (HR. Tirmidzi).

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab. (QS. Ghafir 40:40)

Man 'amila (barangsiapa mengerjakan) di dunia.

Sayyi'atan fala yujza (perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas) di akhirat.

Illa mitslaha (melainkan sebanding dengan kejahatan itu) sebagai keadilan dari Allah Ta'ala. Kekekalan seorang kafir di neraka mencerminkan tekadnya untuk berbuat kafir karena keabadian keyakinannya, sedangkan orang azab Mu'min yang fasik bersifat sementara karena dia tidak bermaksud bercokol dalam kemaksiatan. Ayat di atas menunjukkan bahwa kejahatan akan dibalas dengan balasan sejenis.

Waman 'amila shalihan (dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh), yaitu amal yang difungsikan untuk meraih keridhaan Allah, amal apa saja yang disyari'atkan.

Min dzakar in au untsa (baik laki-laki maupun perempuan). Kedua jenis manusia disebutkan untuk memotivasi keduanya dalam melakukan aneka amal saleh.

Wahuwa mu'minun (sedang dia dalam keadaan beriman) kepada Allah dan hari akhir. Allah menjadikan *'amila* sebagai pokok, dan *mu'minun* sebagai keterangan adalah untuk memberitahukan bahwa amal tidak berguna tanpa keimanan, karena amal tergantung pada iman sebagai ditegaskan dalam ilmu ushul.

Fa'ula'ika (maka mereka), yakni orang-orang yang beramal saleh dengan beriman.

Yadkhulunal jannata yurzaquna fiha (akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya). Yakni, Allah memasukkan mereka dan memberi mereka makanan berupa buah-buahan yang beraneka macam rasa lagi lezat-lezat.

Bighairi hisabin (tanpa hisab), tanpa diperhitungkan keseimbangannya dengan amal yang telah dilakukan. Justru imbalan itu dilipatgandakan sebagai karunia dan rahmat dari Allah.

Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka (QS. Ghafir 40:41)

Waya qaumi (hai kaumku). Dia menyeru mereka dengan memelas dan khawatir.

Mali ad'ukum ilan najati (bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan) dari neraka melalui ketauhidan.

Wa tad'unani ilannari (tetapi kamu menyeru aku ke neraka) melalui kemusyrikan. Yang menjadi fokus keheranan dia ialah ajakan mereka kepada neraka, bukan ajakan dia kepada keselamatan. Seolah-olah ditanyakan: Informasikanlah kepadaku, bagaimana mungkin ini terjadi, padahal aku mengajakmu kepada kebaikan, sedang kamu mengajakku kepada keburukan?

Kenapa kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. Ghafir 40:42)

Tad'unani li'akfura billahi (kenapa kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah). Penggalan ini merupakan penjelasan ayat sebelumnya.

Wa usyrika bihi ma laisa li bihi 'ilmun (dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui), dengan menyekutukan Allah dengan Fir'aun. Tujuan ayat ialah menegaskan perkara yang sudah dimaklumi berupa ketuhanan pihak yang mereka sangka sebagai sekutu Allah. Pengungkapan demikian disebut kinayah. Penggalan ini memberitahukan bahwa ketuhanan mesti menuntut adanya argumentasi yang pasti melahirkan pengetahuan.

Wa ana ad'ukum ilal 'azizi (padahal aku menyeru kamu kepada Yang Maha Perkasa), Yang tiada satu perkara pun yang setara dengan-Nya. Adapun sebagian makhluk ada yang setara dengan yang lain. Juga Dia berkuasa menyiksa kaum musyrikin.

Al-ghaffar (lagi Maha Pengampun) kepada orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya; Yang berkuasa untuk mengampuni kaum yang berdosa.

Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku beriman kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan

sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. (QS. Ghafir 40:43)

La jarama (sudah pasti) dan tidak diragukan lagi. Yang lain menafsirkan: Huruf *la* merupakan penolakan atas kekafiran dan kemusyrikan yang mereka serukan.

Anna ma tad'unani ilaihi (bahwa apa yang kamu seru supaya aku beriman kepadanya), yakni supaya aku menyembahnya dan menyekutukannya dengan Allah.

Laisa lahu da'watun fiddunya wala fil akhirati (tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat). Yakni, benar dan pastilah ihwal tiadanya seruan tuhan-tuhanmu supaya kamu menyembah dirinya. Hak sembah ialah menyeru manusia supaya menyembahnya melalui pengutusan rasul dan penurunan kitab. Hal semacam ini sama sekali tidak dilakukan oleh berhala, sebab ketika di dunia, ia hanyalah benda mati yang tidak dapat menyeru pihak lain, dan di akhirat, tatkala Allah menciptakannya kembali sebagai binatang yang dapat bertutur, ia berlepas diri dari penghambaan pihak lain.

Atau penggalan ini bermakna: Benar dan tetaplah ihwal tiadanya respon dari tuhan-tuhan tersebut. Tuhan-tuhan itu tidak dapat memenuhi doa supaya kekal, sehat, kaya, dan sebagainya ketika di dunia, juga di akhirat tidak dapat memenuhi doa agar selamat, memiliki derajat yang tinggi, dipenuhinya kebutuhan, dan sebagainya.

Wa anna maraddana ilallahi (dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah) melalui kematian dan berpisahannya ruh dengan jasad.

Wa annal musrifina (dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas) dalam berbuat kesesatan dan kezaliman, seperti syirik dan menumpahkan darah.

Hum ashabun nari (mereka itulah penghuni neraka) yang senantiasa berada di dalamnya.

Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya". (QS. Ghafir 40:44)

Fasadzkuruna (kelak kamu akan ingat), yakni sebagian kamu akan teringat akan sebagian yang lain saat melihat azab dengan jelas.

Ma aqulu lakum (kepada apa yang kukatakan kepadamu) berupa nasihat. Namun, pada saat itu nasihat dan peringatan tidak lagi berguna.

Wa ufawwidlu amri ilallahi (dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah) agar kiranya Dia melindungiku dari segala keburukan. Dia (orang Mu`min dari keluarga Fir'aun) berkata demikian sebab kaum Fir'aun mengancam akan membunuhnya. *Tafwidl* ialah sikap berserah diri sebelum turunnya keputusan, sedangkan *taslim* ialah sikap berserah diri setelah turunnya keputusan.

Innallaha bashirum bil'ibadi (sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya). Dia mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah, lalu Dia melindungi orang yang berlindung dan bertawakal kepada-Nya.

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. (QS. Ghafir 40:45)

Fawaqahullahu sayyi`ati ma makaru (maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka), yakni dari berbagai kesulitan yang ditimbulkan oleh tipu daya mereka dan dari niat mereka untuk menimpakan berbagai jenis azab kepada pihak oposisi.

Wahaqa bi`ali fir'auna (dan dan dia beserta kaumnya ditimpa), yakni Fir'aun dan kaumnya ditimpa. Tidak mengeksplisitkan namanya dan menganggap cukup dengan menyebutkan nama kaumnya karena sudah diketahui bahwa Fir'aun lebih utama untuk mendapat siksa daripada mereka, sebab dia sebagai pemimpin dan kepala yang sesat dan menyesatkan.

Su`ul 'adzabi (oleh azab yang amat buruk) berupa penenggelaman di dunia. Kemudian Allah menjelaskan pengazaban mereka di alam barzakh dengan firman-Nya,

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya kedalam azab yang sangat keras". (QS. Ghafir 40:46)

An-naru yu'radluna (mereka dinampakkan), yakni kepada Fir'aun dan kaumnya dinampakkan ...

'Alaiha (kepadanya), yakni kepada neraka. Yang dimaksud dengan dinampakkan ialah diazab dengan neraka.

Ghuduwwan wa 'asyiyyan (pada pagi dan petang hari), yakni pada permulaan dan akhir siang. Penyebutan kedua waktu ini baik untuk mengkhususkan, atau karena di antara kedua waktu itu ada perkara lain yang diketahui Allah tentang keadaan mereka, atau di antara kedua waktu itu mereka tengah diazab dengan jenis azab lain, atau untuk menyatakan keabadian di dalam azab seperti makna dalam firman Allah, *Di dalamnya mereka beroleh rizki pagi dan petang*. Artinya, untuk selamanya.

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: Nyawa kaum Fir'aun berada dalam perut burung hitam yang dipajankan ke neraka dua kali, lalu dikatakan, "Hai kaum Fir'aun, inilah negerimu!" Dalam Hadits ditegaskan,

Jika salah seorang di antara kamu meninggal, diperlihatkanlah tempat untuknya dua kali, pagi dan petang. Jika ahli surga, diperlihatkan tempatnya di surga. Jika dia ahli neraka, diperlihatkan kepadanya tempatnya di neraka (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikianlah yang terjadi selama dunia masih ada.

Wayauma taqumus sa'atu (dan pada hari terjadinya kiamat) dan kembalinya ruh ke badan, dikatakan kepada malaikat,

Adkhilu ala fir'auna asyaddal 'adzabi (masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras), yaitu azab jahannam sebab lebih keras daripada azab yang pernah mereka alami karena azab ini dirasakan oleh roh dan badan sekaligus. Azab ini lebih berat daripada yang dirasakan oleh roh saja seperti saat di alam barzakh. Hal itu karena setelah mati, tidak memperoleh nikmat atau azab yang bersifat konkrit dan jasmani, tetapi nikmat atau azab itu bersifat maknawiah dan ruhiah hingga raganya dibangkitkan, lalu roh dikembalinya. Maka saat itulah dia disiksa atau beroleh nikmat secara lahiriah dan maknawiah. Makan yang "dialami" mayat di alam barzakh setelah meninggal adalah seperti makan yang "dialami" orang yang bermimpi.

Sebagaimana derajat mimpi itu beragam, sehingga ada yang bangun dengan merasa kenyang dan segar, demikian pula keadaan yang mati itu beragam. Kaum syuhada itu hidup di sisi Tuhannya seperti hidup di dunia. Kenikmatan mereka mendekati kenikmatan indrawi.

Atau ayat di atas bermakna: Wahai keluarga Fir'aun, masuklah ke dalam azab jahannam yang paling keras. Dikatakan demikian karena azabnya itu beragam, yaitu sebagian lebih keras daripada yang lain. Dalam Hadits ditegaskan,

Azab yang paling ringan bagi penghuni neraka ialah sandal api yang dikenakan seseorang, yang membuat puncak otaknya mendidih (HR. Muslim).

Ayat di atas menunjukkan keberadaan raga dan azab kubur, sebab yang dimaksud dengan *diperlihatkan* ialah diazab secara umum, bukan diperlihatkan kepada azab pada hari kiamat karena selanjutnya Allah berfirman, *Dan pada hari kiamat terjadi....* Jika hal seperti itu dialami kaum Fir'aun, berarti kaum lain pun mengalami hal yang sama, karena tidak ada keterangan yang menegaskan perbedaan.

Adalah Nabi saw. tidak mendirikan shalat melainkan sesudahnya beliau berlindung dari azab kubur (HR. Bukhari dan Muslim). Diriwayatkan, "Barangsiapa yang menahan diri dari menyakiti orang lain, dia berhak dilindungi Allah dari azab kubur."

Para ulama berkata: Azab kubur ialah azab di alam barzakh. Disebut azab kubur karena pada umumnya dialami di dalam kubur. Kalaulah bukan karena keumuman, maka setiap mayat yang hendak diazab Allah, baik dia dikubur maupun tidak, niscaya mengalaminya, misalnya yang disalib, tenggelam di samudra, atau terbakar hingga menjadi debu lalu diterbangkan angin.

Imam Haramain berkata, "Barangsiapa yang tubuhnya bercerai-berai, maka Allah akan menciptakan kehidupan pada sebagian atau seluruh tubuhnya, lalu bagian yang hidup inilah yang ditanya."

Yang merasakan azab dan nikmat di dalam kubur ialah ruh dan badan sekaligus. Demikianlah kesepakatan Ahlus Sunnah.

Al-Yafi'I berkata: Nikmat dan azab hanya diberikan kepada ruh setelah makhluk berada di surga yang tinggi atau di dasar neraka. Namun ketika di dalam kubur, ruh dan jasad sama-sama merasakan azab atau nikmat.

Al-Faqih Abu Laits berkata: Menurutku, yang sah ialah hendaknya manusia mengakui azab kubur dan jangan sibuk memikirkan bagaimana azab itu. Seseorang yang meninggal dalam keadaan yang baik termimpikan dengan penampilan yang baik pula. Dia ditanya tentang hal itu. Kemudian dia berkata, "Aku banyak membaca ungkapan *la ilaha illallah*." Hai saudaraku, bacalah ungkapan yang baik dan kalimah

thayyibah itu sebanyak-banyaknya. Ya Allah, pungkashlah kehidupan kami dengan kebaikan.

Dan ingatlah ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, “Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka” (QS. Ghafir 40:47)

Wa`idz yatahajjuna finnari (dan ingatlah ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka). Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kaummu ketika kaum Fir'aun berdebat di dalam neraka, termasuk orang selain mereka. Kemudian Allah menjelaskan perdebatan itu dengan firman-Nya,

Fayaqulud dhu'afa`u (maka orang-orang yang lemah berkata). Kaum Fir'aun yang nilai, kedudukan, dan kondisinya itu lemah saat di dunia berkata...

Lilladzinastakbaru (kepada orang-orang yang menyombongkan diri), yaitu yang menampakkan kesombongannya secara batil. Mereka adalah para pemuka kaum Fir'aun. Karena itu, pada ayat tidak dikatakan *kepada para pembesar*, sebab saat di neraka bukanlah sifat mereka untuk sombong.

Inna kunna lakum taba'an (sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu) tatkala di dunia dalam segala hal, terutama dalam hal kemusyrikan dan pendustaan yang kalian serukan kepada kami.

Fahal antum mughnuna`anna nashibam minannari (maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka) karena kepatuhan kami kepadamu, sebab kami dahulu ketika di dunia telah berkorban untuk kalian.

Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, “Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)”. (QS. Ghafir 40:48)

Qalal ladzinas takbaru (orang-orang yang menyombongkan diri menjawab), yakni kaum yang congkak atas kebenaran.

Inna kullun fiha (sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka). Jadi, bagaimana mungkin kami dapat membelamu? Jika kami mampu, niscaya kami membela diri kami sendiri lebih dahulu.

Innallaha qad hakama bainal 'ibadi (karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-Nya) mengenai apa yang berhak diterima oleh setiap orang, lalu Dia memasukkan Kaum Mu`minin ke dalam surga dengan aneka derajatnya dan memasukkan kaum kafir ke dalam neraka selaras dengan berbagai peringkatnya di dasar neraka. Tidak ada seorang pun yang membantah keputusan Allah.

Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, "Mohonkanlah pada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari". (QS. Ghafir 40:49)

Waqalal ladzina finnari (dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata). Setelah kaum yang lemah dan kaum yang menyombongkan diri merasakan azab dan tidak memiliki cara untuk menyelamatkan diri, mereka berkata,

Likhazanati jahannama (kepada penjaga-penjaga neraka jahannam) yang diberi tugas supaya mengazab penghuni neraka. *Jahannam* dieksplisitkan, padahal ia dapat menggunakan pronomina, karena untuk menimbulkan ketakutan dan kengerian. *Jahannam* ialah nama api Allah yang dinyalakan.

Ud'u rabbakum (mohonkanlah pada Tuhanmu) guna menolong kami.

Yukhaffif 'anna yauman minal 'adzabi (supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari), yakni ringankanlah sedikit azab dalam sehari saja menurut ukuran dunia. Mereka hanya meminta diringankan sedikit azab dan waktu singkat, bukan meminta supaya dilenyapkan seluruhnya dalam masa yang lama, karena mereka menyadari bahwa permintaannya mustahil dikabulkan.

Penjaga jahannam berkata, "Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang". Penjaga-penjaga jahannam berkata, "Berdo'alah kamu". Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. (QS. Ghafir 40:50)

Qalu awalam taku (penjaga jahannam berkata, "Dan apakah belum), yakni apakah kamu belum diperingatkan akan hal ini dan belum...

Ta`tikum rusulukum (datang kepadamu rasul-rasulmu) di dunia secara terus-menerus.

Bilbayyinati (dengan membawa keterangan-keterangan), yakni hujjah-hujjah yang jelas yang menunjukkan akibat buruk dari kekafiran dan kemaksiatan mereka. Ucapan penjaga jahannam dimaksudkan untuk menegaskan keberadaan mereka, mencela mereka yang telah menyia-nyiakan waktu untuk berdoa, dan melenyapkan sarana bagi dipenuhinya doa.

Qalu bala (mereka menjawab, “Benar, sudah datang”) kepada kami dengan membawa keterangan, tetapi kami mendustakannya.

Qalu (penjaga-penjaga jahannam berkata). Jika persoalannya demikian, ...

Fad`u (berdo'alah kamu), karena doa bagi orang semacam itu tidak mungkin kami lakukan. Perintah berdoa bukan berarti memberi mereka harapan doanya akan dipenuhi, tetapi justru untuk memutuskan harapan mereka dan memperlihatkan persoalan mereka yang sebenarnya sebagaimana dijelaskan melalui perkataannya.

Wama du`a`ul kafirina (dan tidaklah do'a orang-orang kafir itu) bagi dirinya sendiri; atau tidaklah doa orang lain bagi mereka dapat meringankan azab dari mereka.

Illa fi dlalalin (hanyalah sia-sia belaka), batil, dan tidak akan diijabah sebab mereka berdoa bukan pada waktunya. Para ulama berikhtilaf mengenai apakah boleh mengatakan bahwa doa orang kafir diijabah? Juhur ulama melarangnya karena Allah berfirman, *dan tidaklah doa kaum kafir melainkan sia-sia belaka*. Dan karena orang kafir tidak berdoa kepada Allah sebab dia tidak mengakui adanya Allah. Jika mengakui-Nya, tentu dia takkan menyifati-Nya dengan perkara yang bertentangan dengan pengakuan-Nya. Adapun Hadits yang menegaskan bahwa doa orang yang dizalimi itu dikabulkan, meskipun dia kafir, maka kekafiran di sini ditafsirkan sebagai kafir atas nikmat.

Namun, ada ulama yang menyatakan bahwa doa orang kafir mungkin saja dikabulkan Allah sebab Allah berfirman tatkala mengisahkan iblis, *Ya Rabbi, berilah aku tangguh*. Yakni, janganlah dimatikan dengan segera. Maka Allah Ta'ala berfirman, *sesungguhnya kamu termasuk kaum yang diberi tangguh*. Firman ini merupakan pengabulan permintaan yang berarti difatwakan tentang diijabahnya doa orang kafir.

Jika telah menjadi ketetapan bahwa Allah Ta'ala mengabulkan aneka doa, maka tidaklah patut berdoa kepada selain-Nya seperti kepada berhala dan sebagainya. Maka kita mesti mengesakan-Nya, melakukan ketaatan dan ibadah secara ikhlash bagi zat-Nya semata, dan menumpahkan keperluan kepada-Nya sebab selain Dia tidaklah berguna, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah menjadikan kita semua orang-orang yang mengikuti petunjuk dan yang dipelihara dari hawa nafsu.

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi. (QS. Ghafir 40:51)

Inna (sesungguhnya Kami). Huruf nun menunjukkan keagungan, atau karena melihat aneka sifat dan fenomena-Nya.

Lananshuru rusulana walladzina amanu (menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman), yakni orang-orang yang mengikuti rasul.

Filhayatid dunya (pada kehidupan dunia) dengan hujjah, kemenangan, dan pembalasan atas kaum kafir dengan dibinasakan hingga ke akar-akarnya, dihukum mati, ditawan, dan ditimpa azab lainnya. Adanya pertolongan ini tidak menjadi gugur karena kaum Mu`minin ditimpa musibah, sebab dapat saja musibah tersebut merupakan ujian lantaran yang dinilai ialah akibat dan keumuman perkara (pada akhirnya atau pada umumnya orang beriman itu ditolong). Dan karena kekalahan yang kadang-kadang menimpa mereka disebabkan sesuatu yang mendadak, misalnya penyimpangan atas perintah Rasul seperti yang terjadi pada peristiwa Uhud, atau seperti motivasi dunia, kemegahan, dan tipu daya sebagaimana yang dialami oleh Kaum Mu`minin dalam berbagai peristiwa. Di samping itu Allah pun menuntut balas dari musuh, walaupun setelah berselang sekian lama, misalnya setelah mati.

Wayauma yaqumul asyhadu (dan pada hari berdirinya saksi-saksi). Yakni, supaya Kami menolong para rasul dan orang beriman, baik di dunia maupun di akhirat. Kiamat diungkapkan dengan cara seperti itu guna memberitahukan cara memberikan pertolongan; bahwa pertolongan terjadi ketika bersatunya kaum terdahulu dan kaum kemudian dengan disaksikan oleh para saksi utama yang mempersaksikan bahwa para rasul telah menyampaikan risalah dan kaum kafir telah

mendustakannya. Para saksi itu ialah malaikat dan Kaum Mu`minin dari umat Muhammad saw. Allah Ta'ala berfirman,

Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia (al-Baqarah: 143).

Yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk. (QS. Ghafir 40:52)

Yauma la yanfa'uzh zhalimina ma'dziratuhum (yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya). Penggalan ini merupakan keterangan yang menjelaskan kata *yauma...* Makna ayat: Tidaklah berguna alasan kekafiran yang mereka sampaikan dalam berbagai waktu, sebab alasannya itu batil. Maka dikatakan kepada mereka, *Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku* (al-Mu`minun: 108). Mungkin pula ayat itu bermakna bahwa alasan mereka tidak berguna, lantaran tidak diberi izin untuk mengemukakan alasan.

Walahumulla'natu (dan bagi merekalah laknat), yakni dijauhkan dari rahmat.

Walahum su`ud dari (dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk), yaitu jahannam. Berbeda dengan Kaum Mu`minin yang alasannya berguna, di samping itu mereka pun beroleh rahmat Allah dan tempat tinggal yang baik. Tempat itu disebut *su`ud dar* karena jahannam itu panasnya sangat hebat, dasarnya dalam, "perhiasannya" berupa besi, minumannya berupa nanah bercampur darah, dan perkataannya "ada tambahan lagi?"

Orang zalim yang paling buruk ialah kaum musyrikin seperti ditegaskan Allah Ta'ala saat mengisahkan Luqman, *Sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang besar* (Luqman: 13). Dan orang musyrik yang paling buruk ialah yang munafik. Hal ini ditegaskan Allah,

Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka (an-Nisa`: 145).

Orang munafik menjadi yang terburuk karena mereka mengolok-olok Kaum Mu`minin. Karena itu, hendaknya orang yang berakal menjauhkan diri dari kezaliman, baik kezaliman atas dirinya sendiri dengan berbuat syirik dan amksiat

maupun kepada orang lain dengan menodai kehormatan, merampas kekayaan, dan selainnya. Hendaklah manusia ingat akan suatu hari yang pada saat itu orang-orang zalim berkata,

Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan (Fathir: 37)

Kemudian Allah menjawab mereka,

Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan apakah tidak datang kepada kamu pemberi peringatan maka rasakanlah azab Kami dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun (Fathir: 37)

Diriwayatkan bahwa penghuni neraka menangis dengan sekaras-kerasnya hingga mengeluarkan air mata darah. Maka seorang malaikat berkata, “Alangkah baiknya jika tangisan itu dilakukan di dunia.” Maka sadarlah mereka bahwa alasan dan tangisan tidaklah berguna di akhirat. Karena itu, hendaklah orang yang berakal memperbaiki kekurangannya di dunia melalui penyesalan, perbaikan, dan ketakwaan, sehingga di akhirat tinggal beristirahat dan meraih aneka derajat yang tinggi bersama para nabi, syuhada, dan shalihin. Barangsiapa yang ingin bergabung dengan mereka, hendaklah berperilaku seperti mereka, sebab Allah menolong mereka di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul akan mengantarkan hamba kepada tujuan dan penerimaan.

Diriwayatkan bahwa seorang sahabat bertanya kepada Nabi saw., “Bagaimana kami dapat melihatmu di surga, sedang engkau berada pada tingkat yang tinggi?” Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat,

Dan barangsiapa yang mena'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (an-Nisa` : 69)

Karena itu, kita wajib taat. Kalaulah kita melakukan penyimpangan, maka pintu tobat masih terbuka.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, (QS. Ghafir 40:53)

Walaqad ataina Musal huda (dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa) bin ‘Imran semata-mata karena anugrah Kami. Petunjuk jalan itu berupa mu’jizat, suhuf, atau syari’at.

Wa auratsna bani isra`ilal kitaba (dan Kami wariskan Kitab kepada Bani Israil). Yang dimaksud dengan kitab ialah Taurat. Tatkala pewarisan yang hakiki itu bertalian dengan harta, maka menjadi sulit memaknainya secara hakiki. Karena itu, *memberi* dianggap sebagai metafora yang ingin menegaskan bahwa warisan para nabi itu bukan harta kekayaan, tetapi ilmu dan kitab yang menunjukkan manusia dalam beragama. Makna ayat: Kami tinggalkan Taurat untuk mereka sepeninggal Musa, sebab berbagai perintah agama yang dipedomani telah sirna begitu Musa wafat.

Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir. (QS. Ghafir 40:54)

Hudan (untuk menjadi petunjuk), yakni penjelasan dan petunjuk dari kesesatan.

Wadzikra (dan peringatan), yakni nasihat. Atau keadaan petunjuk itu merupakan peringatan ...

Li`ulil albab (bagi orang-orang yang berfikir), yaitu orang yang memiliki akal sehat, yang mengamalkan ilmu dan hasil perenungannya, bukan orang-orang yang tidak berakal. Perbedaan antara *hudan* dan *dzikra* ialah bahwa *huda* berarti sesuatu yang dapat dijadikan petunjuk bagi sesuatu yang lain. *Hudan* tidak mesti mengingatkan sesuatu yang lain yang diketahui, kemudian ia dilupakan. Adapun *dzikra* berarti mengingatkan akan hal yang telah disampaikan. *Tadabbur* tidak sama dengan *dzikra*. Kitab-kitab para nabi mengandung kedua komponen ini, sebab sebagiannya merupakan petunjuk, sedang yang lain merupakan unsur-unsur yang mengingatkan manusia akan apa-apa yang telah disajikan pada kitab-kitab terdahulu.

Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (QS. Ghafir 40:55)

Fashbir (maka bersabarlah kamu). Seolah-olah dikatakan: Jika kamu mendengar pertolongan terhadap para rasul seperti yang dijanjikan kepadamu dan mendengar tindakan yang Kami berikan kepada Musa, maka bersabarlah atas gangguan kaum musyrikin yang ditimpakan kepadamu. Ayat yang memerintahkan sabar ini tidaklah dimansukh dengan ayat yang menyuruh perang, karena bersabar itu terpuji dalam berbagai keadaan.

Inna wa'dallahi (sesungguhnya janji Allah) untuk memberikan pertolongan dan memenangkan Islam atas seluruh agama lainnya, penaklukan Mekah, dan sebagainya ...

Haqqun (itu benar), tidak mengandung unsur ikhtilaf sedikit pun.

Wastaghfir lidzambiki (dan mohonlah ampunan untuk dosamu) sebagai perbaikan atas kealpaanmu, yaitu kadang-kadang kamu meninggalkan sesuatu yang lebih utama untuk dikerjakan, sebab Allah menjamin untuk membela agamamu dan memenangkan agama-Nya atas seluruh agama selainnya.

Ada pula yang menafsirkan dengan: Ini adalah doa dari Allah bagi rasul-Nya supaya derajatnya semakin tinggi dan supaya menjadi tradisi bagi umatnya. Ada pula yang menafsirkannya dengan: Dan mintakanlah ampunan untuk umatmu. Yang jelas, Allah Ta'ala mengemukakan apa yang hendak dikemukakan-Nya, walaupun kita tidak boleh menisbatkan dosa kepada Nabi saw., sebab para nabi itu dima'shum dari berbagai dosa.

Wasabbih bil'asyiyyi wal ibkari (dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi), yakni hendaklah kamu senantiasa bertasbih yang dibarengi dengan memuji Allah Ta'ala, atau dengan mengucapkan, *subhanallahi wabihamdihi*. Tujuan pemakaian *waktu pagi dan petang* untuk menunjukkan kontinuitas tasbih dan tahmid dalam sepanjang waktu, karena *ibkar* berarti waktu mulai dari permulaan siang hingga tengah hari, sedangkan *'asyiy* berarti waktu mulai dari tengah hari hingga permulaan siang di hari kedua. Artinya, kedua waktu itu meliputi seluruh waktu.

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka

mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Ghafir 40:56)

Innalladzina yujadiluna fi ayatillahi (sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah) dan mereka mengingkarinya.

Bighairi sulthani (tanpa alasan) dan hujjah yang kuat.

Atahum (yang sampai kepada mereka) dari sisi Allah Ta'ala. Kata *mujadalah*, dengan kemustahilan adanya hujjah dari Allah, berfungsi memberitahukan bahwa pembicaraan masalah agama mestilah bersandar pada argumentasi yang kuat.

In fi shudurihim illa kibrun (tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah kebesaran). Kata *dada* mengungkapkan makna *qalbu* sebab dada merupakan tempat *qalbu*. Bentuk kalimat *hashr* memberitahukan bahwa *qalbu* mereka tidak berisi apa pun kecuali kecongkakan. Makna ayat: tidak ada dalam *qalbu* mereka kecuali kecongkakan atas kebenaran; keengganan untuk berpikir dan memahami. Atau mereka hanya menghendaki kepemimpinan dan keunggulan atas Kaum Mu`minin; atau mereka hanya menginginkan kenabian berada di pihak mereka, bukan di pihak Muhammad, karena hasud dan dengki. Karena itu, mereka memperdebatkan kenabian dan menjadikannya sebagai ajang persengketaan.

Ma hum bibalighihi (yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya), yakni tidak akan mencapai tujuan dari kecongkakannya, yaitu menolak ayat-ayat, karena Aku menyebarkan cahayanya di cakrawala, meninggikan kadarmu di atas seluruh makhluk, dan Aku memberimu kepemimpinan dan kenabian sebagaimana yang telah Aku tetapkan.

Fasta'idz billahi (maka mintalah perlindungan kepada Allah). Yakni, berlindunglah kepada-Nya guna meraih keselamatan dari tipu daya orang yang hasud dan dengki kepadamu.

Innahu huwas sami'u (sesungguhnya Dia Maha Mendengar) berbagai perkataanmu.

Al-bashiru (lagi Maha Melihat) aneka perbuatanmu.

Dikatakan: Yang mendebat itu adalah kaum yahudi. Mereka berkata kepada Rasulullah saw., "Kamu bukanlah sahabat kami yang diceritakan dalam taurat, tetapi al-Masih bin Dawud." Yang mereka maksud adalah dajal yang akan muncul. Dalam Hadits dikatakan,

Tidak akan terjadi kiamat sebelum muncul dajal-dajal pembual yang usianya sekitar tiga puluh tahunan. Semuanya mengklaim sebagai Rasul Allah (HR. Tirmidzi).

Mereka adalah *umat* yang menyesatkan. Kita berlindung kepada Allah dari fitnah dajal dan dari fitnah setiap orang yang menyesatkan.

Para mufassir berkata: Meskipun ayat *Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkanmu ...* diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin Mekah, tetapi maknanya menjangkau setiap orang yang mendebat dan membatalkan ayat-ayat Allah, sebab yang dijadikan pertimbangan adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab turunnya.

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman. (QS. Ghafir 40:57)

Lakhalqus samawati wal ardli (sesungguhnya penciptaan langit dan bumi).

Penggalan ini hendak mengaktualkan kebenaran dan menerangkan ba'ats yang sangat diperdebatkan oleh mereka.

Akbaru (lebih besar) kekuasaan Allah yang terdapat padanya.

Min khalqin nasi (daripada penciptaan manusia) pada kali kedua, yaitu membangkitkan. Barangsiapa yang berkuasa menciptakan makhluk yang sangat besar dan sangat kuat tanpa sumber dan bahan, pasti Dia berkuasa untuk menciptakan sesuatu yang lebih rendah daripada langit dan bumi. Menciptakan sesuatu yang lebih lemah dari sumber dan bahan tertentu, tentu lebih berkuasa lagi. Mengapa mereka mengakui bahwa Allah sebagai pencipta langit dan bumi, tetapi mengingkari-Nya sebagai pencipta makhluk baru dalam peristiwa ba'ats?

Walakinna aktsaran nasi (akan tetapi kebanyakan manusia) yang kafir.

La ya'lamuna (tiada mengetahui) bahwa menciptakan ulang lebih mudah daripada menciptakan untuk pertama kali karena mereka kurang mencermati dan merenungkannya lantaran teramat lalai dan patuh kepada hawa nafsu.

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak pula sama orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan

orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (QS. Ghafir 40:58)

Wama yastawil a'ma walbashiru (dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat), yakni yang lalai dan yang melihat. Yang dimaksud dengan orang yang buta ialah yang qalbunya buta dari ayat-ayat Allah dan dari fungsinya sebagai sarana meraih petunjuk, sedangkan yang melihat ialah kebalikannya. Seorang penyair bersenandung,

Hai orang yang ingin mengawinkan bintang kartika dengan canopus

Demi Allah, bagaimana mungkin keduanya berpadu?

Jika sendirian, kartika berada di atas Syam,

Sedangkan canopus berada di atas Yaman

Yakni, sebagaimana keduanya tidak sama, demikian pula tidaklah sama antara orang Mu`min dan kafir, antara orang yang tahu dan yang bodoh.

Walladzina amanu wa 'amilush shalihati (dan tidak pula sama orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh). Penggalan ini didahulukan karena berdekatan dengan *al-bashiru*. Yang dimaksud ialah orang-orang yang berbuat baik.

Walal musi`u (dengan orang-orang yang durhaka). Makna ayat: tidaklah sama antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, antara yang saleh dan yang durhaka. Mereka pasti memiliki sesuatu yang membedakannya dari pihak lain, yaitu argumentasi tentang adanya ba'ats dan pembalasan. Pemberian *la* pada *al-musi`* guna menguatkan negasi yang sebelumnya, dan karena tujuannya ialah meniadakan aneka keburukan dari orang yang berbuat baik. Sebagaimana antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk itu tidak sama dalam hal kerendahan dan kehinaan yang diterima oleh pelaku keburukan, demikian pula tidak sama antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk dalam hal karunia dan kemuliaan yang diterima oleh pelaku kebaikan.

Qalilam ma tadzakkaruna (sedikit sekali kamu mengambil pelajaran), hai kaum kafir yang mendebat, jika kamu mengetahui bahwa melihat dan menyadari lebih baik daripada lalai karena keduanya tidak sama. Demikian pula amal saleh lebih baik daripada amal salah. Tetapi kamu tidak ingat kecuali sejenak. Atau kamu

sama sekali tidak ingat. Ditafsirkan demikian karena sesuatu yang sedikit kadang-kadang diungkapkan dengan *tidak ada*.

Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (QS. Ghafir 40:59)

Innassa'ata la'atiyatun (sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang). Pemakaian huruf lam pada *la'atiyatun* untuk menguatkan ungkapan karena yang disapa ialah kaum kafir.

La raiba fiha (tiada keraguan tentangnya), tentang kedatangannya sebab bukti-buktinya sudah jelas.

Walakinna aktsaran nasi (akan tetapi kebanyakan manusia), yakni manusia yang kafir.

La yu`minuna (tidak beriman), tidak membenarkan kiamat karena kurang mencermati bukti-bukti dan lemah pemahamannya atas ayat-ayat yang nyata. Kekafiran dan pendustaan ini merupakan tabi'at diri manusia kecuali manusia yang dilindungi Allah Ta'ala dan diberi 'inayah pada qalbunya.

Diriwayatkan bahwa *shirath* memiliki tujuh jembatan. Pada jembatan pertama, seorang hamba ditanya tentang keimanan. Inilah jembatan yang paling sulit, paling penting, dan dasarnya paling dalam. Jika dapat menampilkan keimanan, selamatlah dia. Jika tidak, dia dijerumuskan ke lembah yang paling bawah. Pada jembatan kedua, hamba ditanya tentang shalatnya. Pada jembatan ketiga ditanya tentang zakat. Pada jembatan keempat ditanya tentang shaum pada bulan Ramadhan. Pada jembatan kelima ditanya tentang ibadah haji. Pada jembatan keenam ditanya tentang amar ma'ruf. Pada jembatan ketujuh ditanya tentang nahyi mungkar. Jika pada semua jembatan ini dia dapat menjawab, selamatlah dia. Jika tidak, maka jatuhlah ke neraka.

Landasan agama adalah keimanan dan ketauhidan. Aneka kewajiban lain bertumpu pada keimanan itu. Malik bin Dinar rahimahullah berkata: Aku melihat sekelompok orang di Bashrah tengah mengusung jenazah, tetapi tidak ada seorang pun yang mengiringkannya. Aku menanyakan keadaannya kepada mereka. Mereka menjelaskan, "Orang ini dedengkot pembuat dosa."

Malik bin Dinar melanjutkan ceritanya: Aku menyalatkannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian aku menuju keteduhan pohon dan terlelap. Dalam tidur aku melihat dua malaikat turun dari langit yang kemudian membongkar kuburan. Salah seorang malaikat turun ke dalam kubur lalu berkata, “Aku mencatatnya sebagai ahli neraka, sebab tidak ada satu pun anggota badannya yang terlepas dari dosa.” Malaikat lain berkata, “Jangan buru-buru memutuskan.” Dia turun kemudian berkata, “Aku telah memeriksa qalbunya, ternyata penuh dengan keimanan. Maka aku mencatatnya sebagai orang yang dirahmati.”

Jika qalbu diperbaiki dengan ketauhidan dan keimanan kepada Allah dan hari akhir, dapatlah diharapkan Allah akan memaafkan kesalahan-kesalahannya.

Kemudian kiamat itu diragukan oleh sejumlah orang, padahal bukti-buktinya telah jelas. Adapun orang beriman dan melihat bukti, mereka melihat seolah-olah kiamat ada di depan matanya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bertanya kepada Haritsah, “Hai Haritsah, bagaimana keadaanmu pagi ini?” Dia menjawab, “Pagi ini aku sebagai orang beriman dengan sungguh-sungguh.” Nabi bersabda, “Hai Haritsah, setiap pernyataan mesti memiliki bukti. Apa buktinya bahwa kamu beriman?” Dia menjawab, “Aku zuhud atas dunia dan berpaling darinya, aku shaum pada siang hari dan shalat sepanjang malam. Bagiku sama saja antara emas dan batu. Aku seolah-olah melihat ahli surga saling berkunjung, sedang ahli neraka menangis menjerit-jerit. Aku melihat seolah-olah ‘arasy ar-Rahman tampak jelas terlihat.” Nabi saw. bersabda, “Kamu telah memahaminya. Tetaplah demikian!” (HR. Ahmad).

Kita memohon kepada Allah kiranya Dia menjadikan kita orang-orang yang saleh, berbuat kebaikan, dan yang berhasil meraih tujuan dunia dan akhirat.

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS. Ghafir 40:60)

Waqala rabbukum (dan Tuhanmu berfirman), “Hai manusia, ...

Ud'uni (berdo'alah kepada-Ku), yakni esakanlah Aku dan beribadahlah kepada-Ku.

Astajib lakum (niscaya akan Ku-perkenankan bagimu), yakni Aku memberimu pahala. Penafsiran demikian karena ayat selanjutnya menyebutkan,

Innalladzina yastakbiruna ‘an ‘ibadati (sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku), yakni orang yang enggan untuk menaati-Ku.

Sayadkhuluna jahannama dakhirina (akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina), yakni merasa kerdil dan hina. Ahlus Sunnah menetapkan beberapa sifat yang tetap bagi Allah dan mensucikan-Nya dari perkara yang tidak layak bagi-Nya. Mereka hanya berdoa kepada Allah Ta’ala. Tidaklah dia meminta sesuatu kepada-Nya melainkan dikabulkan, baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman kepadanya, “Inilah yang kamu pinta ketika di dunia, dan Aku menyimpannya untukmu.” Sehingga seseorang berangan-angan kiranya tidak diberi apa pun ketika di dunia.

Ada beberapa tempat di mana doa dikabulkan. ‘Arafah dan saat wuquf merupakan saat dikabulkannya doa, demikian pula dengan berbagai tempat ibadah dan waktu pelaksanaan ketaatan, sebab jika Allah melihat hamba melakukan perintah-Nya, Dia rela kepadanya dan memenuhi permohonannya. Tatacara sebelum memulai doa dan ibadah ialah bertobat, menyebut nama Allah yang baik-baik, memuji-Nya, bershalawat kepada Nabi saw., dan memakan makanan halal sebagai “obat” mujarab, membebaskan diri dari upaya dan kekuatan, tidak berlindung kepada selain Allah, berbaik sangka kepada Allah, memfokuskan segenap hasrat, menghadirkan qalbu, bersungguh-sungguh dalam berdoa, menampakkan keperluan, dan menyerahkan persoalan sepenuhnya kepada Allah. Dia akan melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Dalam Hadits ditegaskan,

Jika kamu memohon kepada Allah, memintalah dengan tangan terbuka, janganlah memintanya dengan tangan terbalik. Setelah selesai, usapkanlah ke wajahmu. Tiada permintaanmu yang paling disukai Allah kecuali meminta kesehatan (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Thabrani, dan al-Hakim).

Dianjurkan mengangkat tangan hingga ke dada saat berdoa. Demikianlah yang dilakukan oleh Nabi saw. saat berdoa sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. Yang terbaik ialah membukakan kedua telapak tangan dan di antara

keduanya ada celah. Jangan melekatkan tangan yang satu pada yang lain. Kita memohon kepada Allah kiranya Dia menjadikan kita orang yang berdoa dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlash.

Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Ghafir 40:61)

Allahul ladzi ja'ala lakumul laila litaskunu fihi (Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya) dari kepenatan dan keletihan siang, sebab malam yang dingin dan lembab dapat melembutkan kekuatan dan dinamis; karena kegelapan membuahakan ketentraman indra, sehingga nafsu, kekuatan, dan indra menjadi tenang dan beristirahat karena minimnya aktivitas dan kesibukan.

Wannahara mubshiran (dan menjadikan siang terang benderang), yakni dapat melihat pada siang hari. Atau dengan siang segala benda dapat dilihat. Karena panas, siang dapat menguatkan gerakan dalam mencari penghidupan. Penyandaran *melihat* kepada siang bertujuan menyangatkan.

Ada pula yang menafsirkan: Dia menjadikan malam itu gelap agar kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang agar kamu menyebar dan mencari karunia Allah.

Innallaha ladzu fahlin 'alannasi (sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia) melalui penciptaan malam dan siang. Tiada karunia yang mendekati dan setara dengan karunianya.

Walakinna aktsaran nasi la yasykuruna (akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur) atas karunia Allah dan kebaikannya, lantaran mereka tidak mengetahui Pemberi nikmat dan lalai akan berbagai jenis nikmat. Yakni, mereka tidak mengetahui betapa tingginya kadar dan nilai kenikmatan itu. Jika mereka kehilangan, barulah menyadari nilainya. Misalnya ada seseorang yang dipenjarakan oleh penguasa yang zalim di dalam bunker yang dalam lagi gelap dan dalam waktu yang lama. Maka pada saat itu, dia menyadari tingginya nilai nikmat udara bersih dan nilai nikmatnya cahaya.

Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Ilah melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan (QS. Ghafir 40:62)

Dzalikum (yang demikian itu), Yang sendirian melakukan aneka perbuatan yang memastikan sifat ketuhanan dan rububiyah...

Allahu rabbukum khaliq kulli syai'in la ilaha illa huwa (adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Ilah melainkan Dia). Penggalan ini memuat beberapa informasi yang memfokuskan, menambahkan, dan mengukuhkan penggalan sebelumnya. Makna ayat: Dia-lah Yang Maha Pencipta dan Yang Mengadakan segala sesuatu di alam ini.

Fa`anna tu`fakuna (maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan). Bagaimana caranya kamu dapat dipalingkan dari penyembahan kepada-Nya secara tulus, lalu menyembah selain-Nya?

Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah. (QS. Ghafir 40:63)

Kadzalika yu`fakulladzina kanu bi`ayatillahi yajhaduna (seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah), yakni seperti keberpalingan yang mengherankan itulah setiap orang yang ingkar, baik sebelum maupun sesudah mereka, dipalingkan dan dibelokkan dari-Nya.

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi rizki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Ghafir 40:64)

Allahul ladzi ja'ala lakum (Allah-lah yang menjadikan bagi kamu), yakni bagi kemaslahatan dan kebutuhanmu.

Al-ardla qararan (tempat menetap), yakni tempat yang kokoh dan diam, sehingga dapat dijadikan tempat tinggal.

Wassama`a bina`an (dan langit sebagai atap), yakni kubah yang didirikan dalam posisi tinggi, berada di atasmu. Ditafsirkan demikian karena dalam pandangan mata langit itu seperti kubah yang dipasangkang di atas cakrawala bumi.

Washawwarakum fa ahsana shuwarakum (dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu). Penggalan ini menjelaskan karunia-Nya yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Huruf *fa`* pada *fa`ahsana* bersifat menjelaskan, sebab membaguskan merupakan penciptaan bentuk itu sendiri seperti pada sabda Nabi saw., *Sesungguhnya Allah telah telah mendidiku dengan pendidikan yang baik* (HR. as-Sam`ani). Artinya, *ahsana* adalah *addaba* itu sendiri. Makna ayat: menciptakan rupamu dengan sebaik-baik rupa, yaitu Dia menciptakanmu dengan postur yang tegak, kulit yang terlihat, anggota badan yang harmonis dan proporsional, dan memiliki kesiapan untuk melakukan beberapa pekerjaan dan meraih aneka kesempurnaan.

Ibnu `Abbas r.a. berkata: Allah menciptakan manusia dengan postur yang tegak, proporsional, makan dan mengambil dengan tangan, sedang selain manusia makan dengan mulut. Makna ini diisyaratkan oleh firman Allah, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya*.

Warazaqakum minath thayyibati (serta memberi rizki dengan sebahagian yang baik-baik), yakni makanan yang lezat-lezat. Sebagian ulama menafsirkan: baik bukanlah sesuatu yang dianggap baik oleh makhluk, tetapi sesuatu yang dianggap baik oleh al-Khaliq, karena *Dia itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik* (HR. Muslim). Perkara baik yang diterima Allah dari hamba, yaitu yang berasal dari hasil usahanya. Adapun *kalimah thayyibah* ialah ungkapan *la ilaha illallah* sebagaimana ditegaskan oleh Allah Ta`ala, *Hanya kepada-Nya kalimah-kalimah yang baik itu naik*. Walhasil, baik itu terdiri atas beberapa jenis: rizki yang baik, dzikir yang baik, dan keadaan yang baik.

Dzalikum (yang demikian), yakni Yang sifat-sifat-Nya yang agung yang diceritakan tersebut.

Allahu rabbukum (adalah Allah Tuhanmu) Yang berhak menerima segala bentuk ibadah darimu.

Fatabarakallahu (Maha Agung Allah), yakni Mahasuci, Mahabersih, dan Mahatinggi Allah karena zat-Nya dari memiliki sekutu dalam penghambaan, karena nikmat-nikmat di atas pun bukan berasal dari selain-Nya.

Rabbul ‘alamin (Tuhan semesta alam), yakni Rabb seluruh alam, baik alam manusia, jin, maupun alam lainnya. Yakni, Yang Memiliki dan Yang Memelihara mereka. Semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya dan membutuhkan zat-Nya, keberadaan-Nya, dan segala keadaan-Nya.

Dialah Yang hidup kekal, tiada Ilah melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. (QS. Ghafir 40:65)

Huwal hayyu (Dialah Yang hidup kekal), yakni Dia-lah semata yang memiliki kehidupan yang sejati dan hakiki serta tidak mati, sedangkan makhluk itu mati.

La ilaha illa huwa (tiada Ilah melainkan Dia), sebab tiada maujud yang mendekati zat, sifat, dan perbuatan-Nya.

Fad’uhu (maka sembahlah Dia) semata, karena kekuasaan dan penciptaan pun hanya kepunyaan Dia.

Mukhlishina lahud dina (dengan memurnikan ibadat kepada-Nya), yakni ketaatan yang bersih dari syirik *jalli* dan *khafi*, sedang mereka berkata,

Al-hamdu lillahi rabbil ‘alamina (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam), yakni mereka memuji Tuhanmu atas nikmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya. Pujiannya dengan redaksi seperti itu.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: Barangsiapa yang membaca *la ilaha illallah*, maka ucapkanlah *al-hamdu lillahi rabbil ‘alamina* sesudahnya.

Katakanlah, “Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. (QS. Ghafir 40:66)

Qul (katakanlah). Diriwayatkan bahwa kaum kafir Quraisy berkata, “Hai Muhammad, apakah kamu tidak memperhatikan agama ayahmu, Abdullah dan

agama kakekmu, Abdul Muthalib, lalu kamu memeluk agama keduanya?” Maka Allah menurunkan ayat, “Hai Muhammad, katakanlah...”

Inni nuhitu an a'budalladzina tad'una min dunillahi (sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah) berupa berhala-berhala.

Lamma ja`aniyal bayyinat mirrabbi (setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku), yakni sewaktu datangnya ayat-ayat al-Qur`an dari Tuhanku. Ditafsirkan demikian, karena menurut Ahlus Sunnah tidak ada larangan dan tidak ada kewajiban kecuali setelah datangnya syari'at. Mungkin boleh dikatakan, “Dahulu, menyembah berhala dilarang menurut akal.” Yaitu karena pertimbangan dalil-dalil yang menunjukkan keesaan Allah. Lalu larangan ini dikuatkan dengan syari'at. Mungkin pula penggalan ini merupakan larangan yang dialamatkan kepada Nabi, tetapi yang dimaksud adalah pihak lain.

Wa umirtu an uslima lirabbil 'alamina (dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam) dengan mematuhi-Nya dan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan hidup supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Hal demikian supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami. (QS. Ghafir 40:67)

Huwalladzi khalaqakum (Dia-lah yang menciptakan kamu), hai manusia.

Min turabin (dari tanah), yakni terkandung dalam penciptaan nenek moyangmu, Adam.

Tsumma min nuthfatin (kemudian dari setetes mani). Kemudian menciptakan setiap individu dari mani. Ar-Raghib berkata: Nuthfah ialah air yang bening. Nuthfah digunakan untuk mengungkapkan air laki-laki, yaitu air dari tulang sulbi yang disimpan di dalam rahim. Ibnu Sina berkata,

Janganlah banyak berjima,

Karena ia adalah air kehidupan yang disimpan dalam rahim

Makna ayat: Dia menciptakan asal-usulmu, Adam, dari tanah, kemudian menciptakan kamu dari nuthfah sebagai keturunan demi keturunan. Atau Dia menciptakan setiap kamu dari tanah dalam arti bahwa setiap manusia diciptakan dari mani, yaitu dari darah dan darah berasal dari makanan nabati atau hewani. Binatang pastilah bersumber dari tanaman. Kalau tidak, binatang pasti berturun-temurun hingga tak terbatas jenisnya, sedang tanaman itu bergantung pada air dan tanah.

Tsumma min 'alaqatin (sesudah itu dari segumpal darah), yakni darah yang membeku karena mani akan menjadi seperti itu setelah 40 hari berada dalam perut ibu.

Tsumma yukhrijukum thiflan (kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak). *Thiflan* berarti anak yang masih lemah, segala sesuatu yang kecil atau yang dilahirkan. Keadaan anak semenjak dia dilahirkan hingga berusia sekitar 6 tahun disebut *thiflan*. Atau ayat itu bermakna: Kemudian masing-masing kami dikeluarkan dari rahim ibu dalam keadaan sebagai anak agar kamu berkembang dari waktu ke waktu.

Tsumma litablughu asyuddakum (kemudian dibiarkan hidup supaya kamu sampai kepada masa dewasa), yakni sempurna kekuatan dan akalmu. Dalam *al-Qamus* dikatakan: *Al-asyudd* tampil dalam bentuk jamak yang berarti kuat, yaitu usia seseorang antara 18 sampai 30 tahun. Dikatakan bahwa apabila seseorang mencapai usia 21 tahun, dia disebut *asyudd*, yaitu usia tatkala tulangnya kuat dan anggota tubuhnya juga kuat.

Tsumma litakunu syuyukhan (kemudian sampai menjadi tua), yakni sampai pada masa kakek-kakek. *Syaikh* dikenakan bagi orang yang renta dimakan usia, atau yang berusia 50 tahun, atau yang berusia 51 tahun hingga dia meninggal, atau hingga usia 80 tahun.

Dalam *kasyful Asrar* dikatakan: Jika warna putih tampak pada manusia, berarti dia menjadi pemuda. Jika memasuki kepikunan, berarti dia menjadi syaikh.

Waminkum man yutawaffa min qablu (di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu), yakni sebelum tua setelah mencapai usia dewasa atau sebelumnya.

Walitablughu ajalam musamma (hal demikian supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan), yakni waktu yang ditetapkan dan ditentukan, yang tidak dapat dilampaui, yaitu waktu maut atau hari kiamat.

Wala'allakum ta'qiluna (dan supaya kamu memahami) berbagai hikmah dan pelajaran yang ada di balik perkembangan dari fase ke fase; yang dapat kamu jadikan sebagai dalil yang menunjukkan kepada adanya Pencipta Yang Mahakuat dan Mahakuasa.

Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia. (QS. Ghafir 40:68)

Huwal ladzi yuhyi (Dia-lah yang menghidupkan) orang-orang yang mati seperti yang ada dalam rahim atau ketika ba'ats.

Wa yumitu (dan mematikan) yang hidup seperti pada manusia yang telah berakhir ajalnya, atau yang ada dalam kubur setelah ditanya.

Fa'idza qadla amran (maka apabila Dia menetapkan suatu urusan). Di sini qadla berarti takdir, yaitu kehendak untuk menjadikan. Seolah-olah dikatakan: Jika Dia menakdirkan sesuatu dan menghendaki keberadaannya...

Fa'innama yaqulu lahu kun fayakunu (Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia) tanpa tergantung pada hal lain sedikit pun. Hakikat menghidupkan dan mematikan berpulang pada perbuatan mengadakan. Jika pengadaan itu menghasilkan sesuatu yang hidup, maka disebut menghidupkan. Jika pengadaan itu menghasilkan sesuatu yang mati, maka disebut mematikan. Tiada yang menciptakan kematian dan kehidupan kecuali Allah. Tiada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Allah. Dialah Yang menciptakan kehidupan dan yang memberikannya kepada setiap perkara menurut cara yang dikehendaki-Nya. Dia mengekalkan kehidupan bagi orang yang dikehendaki-Nya, baik melalui sebab maupun tanpa sebab. Dialah Yang menciptakan kematian dan Yang memberikannya kepada setiap perkara menurut cara yang dikehendaki-Nya. Dia mengekalkan kematian bagi orang yang dikehendaki-Nya, baik melalui sebab maupun tanpa sebab. Barangsiapa yang mengetahui bahwa Dia itu menghidupkan dan mematikan, maka dia tidak risau oleh keduanya, tetapi dalam segala hal dia berserah diri dan pasrah kepada zat yang menguasai kehidupan dan kematian.

Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (QS. Ghafir 40:69)

Alam tara ilal ladzina yujadiluna fi ayatillahi (apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah), yakni yang menolak dan membatalkan ayat-Nya.

Anna yushrafuna (bagaimanakah mereka dapat dipalingkan). Hai Muhammad, perhatikanlah orang-orang yang congkak itu, yang mendebat ayat-ayat Allah Ta'ala yang jelas, yang memastikan kepada ayat itu, yang melarang manusia mendebatnya; heranlah atas perilaku mereka yang keji dan pandangannya yang picik, bagaimana mungkin mereka dapat dipalingkan dari ayat-ayat al-Qur`an tersebut; dari membenarkannya kepada mendustakannya, padahal demikian faktor yang mengharuskan manusia menerimanya dengan cara mengimaninya dan menepis segala hal yang membuatnya berpaling dari ayat itu.

Yaitu orang-orang yang mendustakan Al-Kitab dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui (QS. Ghafir 40:70)

Al-ladzina kadzdzabu bil kitabi (yaitu orang-orang yang mendustakan Al-Kitab), yakni al-Qur`an.

Wabima arsalna bihi rusulana (dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus) berupa kitab-kitab lainnya.

Fasaufa ya'lamuna (kelak mereka akan mengetahui) hakikat perdebatan dan pendustaan yang mereka lakukan, yaitu ketika mereka melihat siksa-Nya. Penggalan ini disajikan untuk mengancam.

Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api, (QS. Ghafir 40:71-72)

Idzil aghlalu fi a'naqihim wassalasilu (ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka). *Aghlal* jamak dari *ghullun*, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengikat anggota badan, sehingga anggota itu berada di tengah-tengah. *Ghulla*

fulanun berarti dia diikat, atau dibelenggu, atau diborgol. Makna ayat: tangan mereka dibelenggu ke leher hingga menyatu dengan lehernya.

Yushabuna fil hamimi (seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas) oleh penjaga neraka jahannam menuju air yang dipanaskan oleh api jahannam. Tentu saja air itu sangat panas dan tidak seperti dipanaskan oleh api dunia yang hanya merupakan satu dari tujuh puluh bagian api jahannam. Jika panasnya air tak tertahankan, apalagi orang yang dibakar dengan api jahannam. Huruf *fi* memberitahukan bahwa panasnya air itu menyelimuti seluruh tubuh manusia seperti wadah menyelimuti isinya. Seolah-olah mereka berada dalam air panas itu dan diseret di dalamnya.

Dikisahkan bahwa an-Nuwar, istri Farazdaq (seorang penyair besar), meninggal. Maka jenazahnya diiringkan oleh segenap lapisan masyarakat Bashrah, termasuk Hasan Bashri. Hasan berkata kepada Farazdaq, “Hai Abu Firas, apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi hari ini?” Dia menjawab, “Pengakuan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah sejak 80 tahun yang lalu.” Setelah istrinya dikubur, dia berdiri di atas kuburannya kemudian menyenandungkan puisi berikut,

*Aku takut pada apa yang ada setelah alam kubur,
Jika Dia tidak memaafkanku,
Yang panas dan sempitnya lebih hebat daripada kubur
Jika pada hari kiamat pengawal bengis menemuiku
Dan seseorang menggiring Farazdaq,
Merugilah manusia yang berjalan
Menuju neraka dalam keadaan terbelenggu dan mata terbelalak.*
Lalu Farazdaq menangis, dan hadirin pun menangis.

Tsumma (kemudian) setelah diseret dengan rantai menuju air yang sangat panas.

Finnari yusjaruna (mereka dibakar di dalam api), sedang api menyelimuti mereka. Barangsiapa yang berada dalam api yang menyelimuti diri seseorang dan perutnya juga penuh dengan api, pastilah dia terbakar dengan sangat mengenaskan. Mereka memenuhi neraka, berada di dalamnya, dan dibakar. Ayat itu menerangkan bahwa mereka diazab dengan berbagai jenis azab, berpindah dari azab yang satu ke

azab yang lain. Ya Allah, lindungilah kami dari api-Mu. Sungguh kami hanya berlindung kepada-Mu.

Kemudian dikatakan kepada mereka, “Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan selain Allah” Mereka menjawab, “Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu”. Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. (QS. Ghafir 40: :73-74)

Tsumma (kemudian) setelah dibakar.

Qila lahum (dikatakan kepada mereka) dengan nada menghina dan mencela. Pemakaian bentuk madli untuk menyatakan kesungguhan.

Ainama kuntum tusyrikuna min dunillahi (manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan selain Allah), yakni manakah berhala-berhala yang membuat kamu menyekutukannya karena mengharapkan pertolongannya? Panggilah agar mereka memberimu pertolongan dan bantuan! Perkataan demikian merupakan azab tersendiri bagi mereka.

Qalu dhallu (mereka menjawab, “Mereka telah hilang), berhala-berhala itu telah lenyap.

‘Anna (dari kami), yakni dari pandangan kami, meskipun mereka belum hancur dan masih berdiri tegak. Kata itu berasal dari ungkapan orang Arab, *Dhallal masjidada waddara*, jika tempat mesjid dan rumah tidak diketahui. *Dhalla* juga berarti segala sesuatu tidak dapat ditemukan. Hal ini terjadi sebelum mereka digabungkan bersama berhala-berhalanya, sebab neraka itu merupakan tempat yang beragam dan tingkatannya bervariasi. Jadi, tidak ada pertentangan antara ayat di atas dengan firman Allah,

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah merupakan suluh jahannam.

Atau ayat di atas bermakna: Berhala-berhala itu lenyap dari kami, sehingga kami tidak mendapatkan apa yang kami harapkan dari mereka lantaran tiadanya manfaat yang mereka harapkan, walaupun berhala itu senantiasa bersama kaum musyrikin sepanjang waktu.

Bal (bahkan) jelaslah bagi kami bahwa ...

Lam nakun nad'u min qablu syai'an (kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu) ketika di dunia, setelah pada hari ini jelas bagi kami bahwa mereka itu bukanlah apa-apa. Ayat ini seperti ungkapan *hasibtuhu syai'an falam yakun* (aku mengira ia sebagai sesuatu, ternyata bukan apa-apa).

Kadzalika (seperti demikianlah), yakni seperti kesesatan yang jauh itulah sesat dan jauhnya tuhan-tuhan mereka dari diri mereka.

Yudhillullahul kafirina (Allah menyesatkan orang-orang kafir) sehingga ketika di dunia tidak beroleh petunjuk kepada keyakinan atau amal yang berguna baginya di kehidupan akhirat. Atau, karena tuhan mereka lenyap, maka Allah menyesatkan mereka dari tuhan-tuhannya, sehingga jika saling mencari, maka yang satu tidak akan menemukan yang lain. Penyesatan Allah kepada hamba berarti Dia tidak melindunginya dari perkara yang dilarang-Nya, tidak menolong dan membantunya dalam melakukan apa yang diperintahkan-Nya atau dalam menghentikan apa yang dilarangnya. Atau ayat *lam nakun ... wallahi rabbina ma kunna musyrikin* menunjukkan bahwa mereka memilih berdusta karena ditimpa kebingungan dan kegalauan. Dan firman Allah *kadzalika yudhillul kafirina* bermakna bahwa Allah Ta'ala mengombang-ambing persoalan mereka, sehingga membuat mereka berdusta, padahal mereka sadar bahwa dusta itu tidak berguna.

Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria. (QS. Ghafir 40:75)

Dzalikum (yang demikian itu), yakni penyesatan, hai kaum kafir. Peralihan ke kata ganti orang kedua untuk menyangatkan celaan.

Bima kuntum tafrahuna fil ardli (disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi), yakni di dunia.

Bighairil haqqi (dengan tidak benar), yaitu syirik dan zalim. Dalam *al-Qamus* dikatakan: *al-farhu* berarti kegembiraan yang disertai *al-bathru*. *Al-bathru* berarti aktivitas, kecongkakan, dan tiada beban soal nikmat. *Alasyarru* kecongkakan yang berlebihan. Jadi, *al-bathru* lebih dalam maknanya daripada *al-farhu*.

Dalam *al-Mufradat* dikatakan: *Al-farhu* berarti kelapangan dada karena kelezatan yang diterima. Sikap ini boleh dilakukan tatkala menerima karunia Allah, rahmat-Nya, dan pertolongan-Nya. *Al-bathru* berarti kecongkakan yang dialami

manusia karena keliru menyikapi nikmat, kurang memenuhi hak nikmat, dan menggunakan nikmat di jalan yang tidak patut.

Wabima kuntum tamrahuna (dan karena kamu selalu bersuka ria). *Al-marahu* berarti kegembiraan dan aktivitas secara berlebihan. Makna ayat: mereka berlibahan dalam kecongkakan dan keangkuhannya.

“Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong”. (QS. Ghafir 40:76)

Udkhulu abwaba jahannama (masuklah kamu ke pintu-pintu neraka jahannam) yang tujuh yang diperuntukkan bagimu.

Khalidina fiha (dan kamu kekal di dalamnya) sekekal keberadaanmu di akhirat.

Fabi`sa matswal mutakabbirina (dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong). Yakni, jahannam merupakan tempat yang paling buruk bagi orang-orang yang congkak atas kebenaran.

Ayat di atas mencela kesombongan. Karena itu, ia mesti diobati dengan antinya, yaitu tawadhu. Seorang ahli hikmah berkisah: Tempat penggembalaan menyombongkan diri atas pohon seraya berkata, “Aku lebih baik daripada pohon. Binatang ternak yang tidak pernah durhaka kepada Allah sekejap pun merumput di atasku.” Pohon berkata, “Aku lebih baik daripada kamu karena dari diriku keluar buah-buahan yang dimakan oleh Kaum Mu`minin.” Adapun tebu berendah hati. Ia berkata, “Aku tidak memiliki kebaikan, karena aku tidak dapat dimakan oleh Kaum Mu`minin juga oleh binatang ternak.” Karena tawadhu, ia ditinggikan Allah. Dia menciptakan gula padanya sebagai bahan yang paling manis. Setelah ia melihat Allah menyimpan manis pada dirinya, ia menjadi sombong. Maka Allah mengeluarkan bunga-bunga tebu yang kemudian oleh manusia dibuat sapu yang berfungsi membuang kotoran.

Ketahuilah Fir`aun bersikap congkak di bumi hingga dia mengaku sebagai tuhan. *Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab dunia* (an-Nazi`at: 25), yaitu dengan ditenggelamkan di dunia dan di akhirat dibakar.

Qarun congkak di dunia karena kekayaannya yang melimpah. Maka Allah menenggelamkan diri dan kekayaannya ke dalam bumi.

Iblis bersikap congkak tatkala dia menolak bersujud. Maka Allah melaknatnya untuk selamanya.

Kaum Quraisy bersikap congkak terhadap Kaum Mu`minin hingga mereka dibunuh dan bangkainya dilemparkan ke dalam sumur dengan terhina.

Demikianlah perlakuan atas orang yang sombong tanpa alasan yang benar hingga hari kiamat. Tidak ada seorang pun di antara kaum congkak itu selamat.

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu, tetapi kepada Kami sajalah kamu dikembalikan. (QS. Ghafir 40:77)

Fashbir (maka bersabarlah kamu), hai Muhammad, atas gangguan kaummu, baik karena bantahan-bantahan tersebut maupun selainnya, karena akhirnya mereka akan menjumpai azab yang telah disiapkan untuk mereka.

Inna wa`dallahi haqqun (sesungguhnya janji Allah adalah benar), yakni janji-Nya untuk mengazab mereka adalah benar dan pasti terjadi.

Fa`imma niriyanaka ba`dlal ladzi na`iduhum (maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka) berupa pembunuhan dan penawanan.

Au natawaffayannaka (ataupun Kami wafatkan kamu) sebelum kamu melihatnya.

Fa`ilaina yurja`una (tetapi kepada Kami sajalah kamu dikembalikan) pada hari kiamat, bukan kepada selain Kami, lalu Kami memberimu balasan sesuai dengan amalmu.

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mu`jizat melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil. (QS. Ghafir 40:78)

Walaqad arsalna (dan sesungguhnya telah Kami utus). Diriwayatkan bahwa orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah menyarankan mukjizat tambahan di

samping mu'jizat yang telah ditampilkan melalui diri Nabi saw. berupa mengairnya mata air, menciptakan kebun-kebun, naik ke langit, dan saran lainnya, padahal mu'jizat yang telah ditampilkan sudah cukup menunjukkan kebenaran Nabi saw. Maka Allah menurunkan ayat, *Dan sesungguhnya telah Kami utus....*

Rusulan (beberapa orang rasul) dalam jumlah banyak kepada kaumnya.

Min qablika (sebelum kamu), yakni sebelum mengutus kamu, hai Muhammad, atau sebelum zamanmu.

Minhum man qashashna 'alaika (di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu), yakni yang Kami jelaskan dan Kami sebutkan namanya di dalam al-Qur`an, sehingga kamu mengetahuinya.

Waminhum man lam naqshush 'alaika (dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu). Yakni, Kami tidak menyebutkannya dan tidak menginformasikannya kepadamu. Jadi, yang disebutkan ialah kisah para nabi sebagai sejumlah individu, yang menurut satu pendapat jumlah mereka adalah 124.000 orang.

Diriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghifari r.a. dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw., "Berapa jumlah para nabi?" Beliau menjawab, "124.000 orang." Aku bertanya, "Berapa jumlah rasul?" Beliau menjawab, "313 orang, suatu jumlah yang banyak" (HR. Ahmad).

Al-Maula Muhammad ar-Rumi mengatakan dalam berbagai majlis: Di antara yang wajib diimani ialah para rasul. Yang dimaksud dengan beriman kepada rasul ialah mengetahui bahwa mereka itu jujur dalam menginformasikan risalah dari Allah; bahwa Allah Ta'ala mengutus mereka kepada hamba-hamba-Nya supaya menyampaikan perintah, larangan, dan ancaman-Nya. Dia mendukung mereka dengan berbagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran mereka. Rasul pertama ialah Adam a.s. dan yang terakhir adalah Muhammad saw. Beriman kepada para nabi terdahulu berarti beriman bahwa mereka merupakan nabi pada zaman dahulu, bukan nabi sekarang sebab syari'at mereka telah sirna. Adapun beriman kepada Nabi Muhammad saw. berarti wajib mempercayainya sebagai rasul pada zaman sekarang dan sebagai penutup para rasul dan nabi. Jika seseorang beriman bahwa Muhammad saw. itu sebagai rasul, tetapi tidak beriman bahwa dia sebagai penutup para rasul dan agamanya terus berlaku hingga kiamat, maka dia bukan seorang Mu`min.

Allah tidak menjelaskan jumlah nabi di dalam al-Qur`an. Yang disebutkan namanya hanya berjumlah 25 orang, yaitu Adam, Nuh, Idris, Shalih, Hud, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Yusuf, Luth, Ya'qub, Musa, Harun, Syu'aib, Zakariya, Yahya, Isa, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Dzulkifli, Ayub, Yunus, dan Muhammad.

Jika meyakini kenabian seseorang yang bukan nabi, dia kafir sama halnya dengan meyakini tiadanya kenabian pada seseorang yang merupakan nabi; yakni jika dia menyetujui kenabian seseorang atau tiadanya kenabian. Jika status kenabiannya masih diperselisihkan, keyakinan itu tidak menimbulkan kekafiran.

Seorang ahli hikmah berkata: Seorang Mu`min wajib mengajari anak, istri, dan pelayannya ihwal nama para nabi yang diceritakan Allah di dalam kitab-Nya agar mereka mengimaninya dan membenarkan semuanya, jangan sampai beranggapan bahwa yang wajib mereka imani hanyalah Nabi Muhammad saw. saja. Sesungguhnya beriman kepada para nabi, baik yang disebutkan dalam al-Qur`an maupun yang tidak disebutkan, merupakan kewajiban orang mukallaf. Jika nama Nabi disebutkan secara khusus, wajib mengimaninya secara khusus pula. Jika tidak disebutkan, wajib mengimaninya secara umum. Nabi yang pertama adalah Adam as., sedang yang terakhir ialah Muhammad saw. Sesungguhnya tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad saw. Walaupun Isa akan turun (kembali) sesudahnya, tetapi dia ada sebelum Nabi saw. dan hidup hingga akhirnya turun dengan tetap mengikuti syari'at Nabi saw. dan membelanya mati-matian. Jadi, tidak ada nabi setelah Muhammad. Syari'atnya tidak diperbaharui. Ringkasnya, tidak ada nabi setelah beliau.

Di dalam kitab *asy-Syama'il* diriwayatkan bahwa salah satu nama Nabi saw. ialah *al-'Aqib* yang berarti bahwa sesudahnya tidak ada nabi. Adapun maksud sabda Nabi saw. *Al-'aqib berarti tidak ada nabi sesudahnya* berarti sesudahnya tidak diutus seorang nabi yang menghapus syari'at beliau. Inilah makna firman Allah, *Wa khataman nabiyyin*, yakni kerasulan dan kenabian dipungkas oleh Nabi saw. sebab kenabian Isa berada sebelumnya. Jadi, kenabian Nabi saw. menutup segala kenabian, dan syari'atnya menutup segala syari'at.

Wama kana lirasulin (tidak dapat bagi seorang rasul), yakni tidak layak dan tidak baik bagi seorang rasul...

Ayya`tiya bi`ayatin (membawa suatu mu'jizat) yang disarankan orang kepadanya.

Illa bi'idznillahi (melainkan dengan seizin Allah) sebab mu'jizat itu bercabang-cabang dan merupakan anugrah dari Allah Ta'ala yang dibagikan di antara mereka selaras dengan tuntutan kehendak-Nya, yang didasarkan atas hikmah yang dalam, seperti perolehan lainnya di mana mereka tidak memiliki kewenangan untuk mengutamakan satu mu'jizat atas yang lain dan dalam menampilkan mu'jizat yang disarankan.

Ayat di atas menghibur Rasulullah saw. Seolah-olah dikatakan: Tiada seorang pun rasul yang diutus sebelummu, baik dia disebutkan maupun tidak, yang diberi mu'jizat dan ayat oleh Allah melainkan dia didebat oleh kaumnya ihwal ayat dan mu'jizat itu serta didustakan karena ingkar dan congkak, tetapi mereka bersabar dan akhirnya berhasil. Karena itu, kamu pun mesti bersabar seperti halnya mereka, sehingga kamu pun berhasil seperti yang mereka raih.

Fa'idza ja'a amrullahi (maka apabila telah datang perintah Allah) untuk menurunkan azab di dunia dan akhirat.

Qudhiya bilhaqqi (diputuskan dengan adil), yakni ditetapkan keputusan di antara rasul dan para pendustanya dengan menyelamatkan dan memuliakan yang benar serta membinasakan pelaku kebatilan dan mengazab-Nya.

Wa khasira (dan rugilah), yakni binasalah, atau nyata dan jelaslah bahwa dia merugi.

Hunalika (pada saat itu), yakni ketika datangnya azab Allah.

Al-mubthiluna (orang-orang yang berpegang kepada yang batil), siapa saja. Maka termasuk ke dalam kelompok ini, terutama orang ingkar yang menyarankan ditampilkannya mu'jizat. *Mubthil* berarti pelaku kebatilan dan yang berpegang teguh kepadanya, dan *al-muhiq* berarti pemilik kebenaran dan yang mengamalkannya.

Pada ayat di atas tidak dikatakan, *Wa khasira hunalikal kafiruna*, karena sebelumnya telah disajikan lawan dari kebatilan, yaitu *al-hqq*. Demikian dikatakan dalam *Burhanul Qur'an*.

Ayat di atas mengisyaratkan kewajiban kembali kepada Allah sebelum datang azab dan keputusan-Nya melalui kematian dan azab, sebab setelah itu yang ada hanyalah kesedihan demi kesedihan.

Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. (QS. Ghafir 40:79)

Allahulladzi ja'ala lakumul an'ama (Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu), yakni Dia yang telah menciptakan unta untuk kamu dan kemaslahatanmu.

Litarkabu minha waminha ta'kuluna (sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan). Huruf *min* menyatakan permulaan. Makna ayat: mulai dari menungganginya hingga memakannya. Atau *min* menyatakan sebagian, sehingga ayat ini bermakna: sebagian unta kamu tunggangi dan sebagian lagi kamu makan, sebab tujuan utamanya pada manfaat dan penunggaan itu bertalian dengan manfaat. Namun, tidak mengapa adanya kegiatan memakan sebab ia pun termasuk manfaat, sehingga ditegaskan Allah, *Supaya kamu menyantap daging segar daripadanya*.

Dan ada manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkat dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. (QS. Ghafir 40:80)

Walakum fiha manafi'u (dan ada manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu) selain menunggangi dan menyantapnya, seperti susunya, bulunya, dan kulitnya.

Walitablughu 'alaiha hajatan fi shudurikum (dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya), yaitu mengangkut barang di atas punggungnya dari satu kota ke kota yang lain.

Wa'alaiha wa 'alal fulki tuhmaluna (dan kamu dapat diangkat dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera), yakni dapat diangkat di daratan dan di lautan. Penggalan ini senada dengan firman Allah, *Dan Kami mengangkut mereka di daratan dan di lautan*.

Dalam *al-Irsyad* dikatakan: Mungkin yang dimaksud di sini ialah membawa istri dan anak di dalam sekedup. Karena itu, ada *hamalna* dan ada pula *litarkabu*. Penyatuan antara unta dan bahtera karena di antara keduanya ada kesamaan yang sempurna, sehingga unta disebut *bahtera darat*. Allah mengatakan *wa 'alal fulki*, dan tidak mengatakan *fil fulki* sebagaimana Dia mengatakan *qulnahmil fiha*, adalah supaya tercipta konkordansi dengan *wa 'alaiha*, sebab barang yang dimuatkan pada

binatang berada di atasnya sehingga digunakan *'ala*. Dan pemberlakuan *'ala* terhadap *bahtera* karena ada kesamaan bentuk.

Seorang mufassir berkata: Yang dimaksud dengan *an'am* pada konteks ini ialah empat pasangan binatang, yaitu unta, sapi, domba, dan kambing, yang terdiri atas jantan dan betina. Yang dimaksud dengan menunggangi dan memakannya ialah ketergantungan kepada semuanya. Tetapi bukan berarti keterkaitan dengan menunggangi dan memakannya pada semuanya. Domba dan kambing, misalnya, hanya untuk dimakan, sedangkan unta dan sapi untuk ditunggangi dan dimakan. Namun, semuanya bermanfaat dan kebutuhan akan transportasi terpenuhi oleh unta dan sapi.

Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda. Maka tanda-tanda Allah manakah yang kamu ingkari (QS. Ghafir 40:81)

Wayurikum ayatihi (dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda)-Nya yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keluasan rahmat-Nya.

Fa`ayya ayatillahi tunkiruna (maka tanda-tanda Allah manakah yang kamu ingkari), sebab masing-masing ayat sudah jelas, sehingga orang yang berakal takkan berani mengingkarinya. Penyandaran *ayat* kepada *Allah* dimaksudkan untuk mengembangkan rasa takzim kepada-Nya dalam diri manusia dan menakut-nakuti agar tidak mengingkarinya.

Hujjatul Islam (al-Ghazali) berkata: Sungguh mengherankan dirimu! Kamu masuk ke rumah orang kaya yang dihiasi dengan berbagai macam perhiasan. Kamu tiada hentinya mengagumi rumah itu, mengingatkannya, dan menceritakannya sepanjang hayatmu. Sebenarnya, kamu melihat rumah yang agung, yaitu alam. Dia tidak menciptakan makhluk seperti ini. Namun, kamu tidak menceritakannya, hatimu tidak tertarik kepadanya, dan tidak merenungkan aneka keajaibannya. Hal ini terjadi karena qalbumu buta untuk dapat melihatnya.

Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya dan lebih banyak bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (QS. Ghafir 40:82)

Afalam yasiru (maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan). Hamzah berfungsi sebagai kata sarana tanya yang bernada mencela. Makna ayat: Hai kaum Quraisy, apakah kamu berpangku tangan saja dan tidak berjalan serta bepergian ...

Fil ardlī (di muka bumi lalu memperhatikan), yakni mengambil pelajaran.

Kaifa kana 'aqibatul ladzina min qablihim (betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka) dari kalangan umat yang telah dibinasakan. Sebenarnya mereka telah melancong ke berbagai penjuru bumi dan bepergian ke Syam dan Yaman. Mereka telah menyaksikan reruntuhan kampung dan jejak orang-orang terdahulu yang mendustakan Allah. Waspadalah agar kamu tidak ditimpa azab seperti yang ditimpakan kepada mereka, lalu mereka tidak mendustakanmu, hai Muhammad.

Kemudian Dia menjelaskan keadaan umat terdahulu dan akibatnya,

Kanu aksara minhum wa asyadda quwwatan (adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya), yakni mereka lebih banyak jumlahnya daripada kaummu dan lebih kuat badan dan perlengkapannya.

Wa atsaran fil ardlī (dan lebih banyak bekas-bekas mereka di muka bumi) seperti bangunan, istana, dan tempat pembuatan barang.

Fama aghna 'anhum (maka tidak dapat menolong mereka), yakni tidak memadai dan bermanfaat bagi mereka.

Ma kanu yaksibuna (apa yang mereka usahakan itu) atau hasil usaha mereka seperti kekayaan, anak, dan penggalangan pasukan. Jika sarana yang hebat saja tidak membuahkan kecuali kerugian, lalu bagaimana dengan kaum Quraisy yang fakir dan miskin itu?

Maka tatkala datang kepada mereka rasul-sasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. (QS. Ghafir 40:83)

Falamma ja`athum rusuluhum bilbayyinati (maka tatkala datang kepada mereka rasul-sasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan), yakni dengan membawa aneka mukjizat dan petunjuk yang jelas. Huruf *fa`* menjelaskan dan memerinci apa yang sebelumnya disamakan dan dirampatkan ihwal tiadanya manfaat.

Farihu bima 'indahum minal 'ilmi (mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka). Hal ini senada dengan firman Allah, *Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang dimilikinya*. Mereka menonjolkan kebanggaan akan hal itu seraya meremehkan ilmu para rasul. Yang dimaksud dengan *ilmu* ialah aneka keyakinan yang menyimpang dan kekeliruan yang batil. Misalnya mereka mengatakan, “Kami tidak akan dibangkitkan dan diazab; kami tahu bahwa kiamat tidak akan terjadi.” Dan ungkapan-ungkapan lainnya. Hal demikian disebut ilmu, padahal tidak sesuai dengan kenyataan dan lebih pantas disebut kedunguan, adalah untuk membungkam mereka dan mendasarkan ungkapan atas keyakinan mereka sendiri yang menyebut hal demikian sebagai ilmu. Jadi, ia bukan ilmu yang hakiki.

Atau yang disebut ilmu di sini ialah pertukangan, astrologi, dan tentang karakteristik alam. Mereka melecehkan ilmu para nabi. Mereka menganggap cukup dengan menggunakan akal. Mereka berkata, “Kami adalah orang-orang yang lurus, sehingga kami tidak memerlukan orang yang meluruskan.”

Atau *hum* pada *'indahum* merujuk kepada para rasul, sebab yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu yang ditampilkan oleh para rasul mereka. Dan yang dimaksud dengan *kegembiraan kaum kafir* ialah tawa dan olok-olok mereka. Tafsiran demikian dikuatkan dengan penggalan selanjutnya,

Wahaqa bihim ma kanu bihi yastahzi`una (dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu). Yakni, akibat olok-olok dan kejahatan mereka itu turun dan mengepung mereka.

Dalam *ar-Raudlah* dikatakan: Al-Hajaj shalat di sisi Ibnu al-Musayyab. Dia melihat al-Hajaj bangkit dan sujud mendahului imam. Setelah dia selesai shalat dan berdoa, Ibnu al-Musayyab menjambak bajunya dan melayangkan tangannya seraya berkata, “Hai pencuri! Hai pengkhianat, kamu shalat seperti itu? Sungguh tadi aku berniat menamparmu.” Saat itu al-Hajaj tengah berhaji, lalu dia pulang ke Syam. Kemudian dia dilantik menjadi Gubernur Madinah dan pada hari itu juga dia masuk mesjid untuk mencari majlis Ibnu al-Musayyab. Dia berkata, “Kamukah orang yang memiliki pernyataan anu dan anu?” Ibnu al-Musayyab menjawab, “Benar, akulah yang mengatakannya.” Al-Hajaj berkata, “Semoga Allah memberikan pahala kepada guru dan pendidikan yang mengajarkan kebaikan. Setelah engkau berkata demikian,

aku senantiasa teringat ucapanmu.” Demikianlah keharusan beramal selaras dengan tuntutan ilmu.

Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, “Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang karenanya kami telah persekutukan”. (QS. Ghafir 40:84)

Falamma ra`au (maka tatkala mereka melihat), yakni tatkala umat terdahulu yang mendustakan itu melihat.

Ba`sana (azab Kami), yakni kerasnya azab Kami di dunia dan mereka terjerumus ke dalam nistanya kerugian...

Qalu (mereka berkata) dengan terpaksa.

Amanna billahi wahdahu wakafarna bima kunna bihi musyrikin (kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang karenanya kami telah mempersekutukan). Makna ayat: Maka mereka pun kafir. Kemudian tatkala mereka melihat azab Kami, mereka beriman.

Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hambanya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (QS. Ghafir 40:85)

Falam yaku yanfa`uhum imanuhum (maka iman mereka tiada berguna bagi mereka), yakni pembenaran mereka atas keesaan Allah secara terpaksa tidaklah berguna.

Lamma ra`au ba`sana (tatkala mereka telah melihat siksa Kami) dan mereka mengalaminya. Keimanan mereka pada saat itu ditolak, sebab mereka tidak melakukannya saat diperintahkan. Karenanya dikatakan, *Falam yaku* yang berarti tidak sah dan tidak benar sebagai ungkapan yang lebih komunikatif daripada *keimanan mereka tidak bermanfaat*, sebab yang bermanfaat itu keimanan yang bersifat ikhtiari yang dilakukan pada saat ia dapat ditinggalkan. Adapun orang yang melihat azab dengan nyata, maka dia tidak lagi mampu mengelak dari keimanan. Maka keimanannya tidak berguna. Jika tidak bermanfaat di dunia, maka di akhirat pun tidak bermanfaat.

Sunnatallahillati qad khalat fi `ibadihi (itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya). Allah menetapkan tidak diterimanya keimanan

orang yang beriman saat melihat azab dengan nyata; sebuah sunnah yang telah diberlakukan kepada umat-Nya yang terdahulu, yang mendustakan.

Atau ayat itu bermakna: Waspadalah terhadap sunnah Allah yang diberlakukan atas umat terdahulu yang mendustakan. *Sunnah* berarti jalan dan kebiasaan yang ditempuh. Sunnatullah berarti jalan hikmah-Nya.

Wa khasira hunalikal kafiruna (dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir). Ibnu Abbas menafsirkan: Binasalah kaum kafir karena keesaan Allah - yaitu mereka yang mendustakan – tatkala mereka melihat azab dan nestapa.

Az-Zujaj berkata: Orang kafir merugi sepanjang waktu. Namun, kerugiannya tampak jelas saat mereka melihat azab. Kegembiraan tak dapat diharapkan. Keimanan orang yang putus asa tidak diterima. Dalam *al-Jauharah* ditegaskan:

Saat nestapa, keimanan seseorang tidak diterima

Karena dia tidak dapat melaksanakan tuntutanannya

Asal makna *al-ba`su* ialah kesulitan dan kemadaratan. *Halul ya`si* berarti waktu melihat azab dan terbuktinya aneka kabar ilahiah berupa janji dan ancaman. *Halul ba`si* ialah saat sakaratul maut yang menampakkan aneka keputusan negeri akhirat, setelah sebelumnya kekuatan indrawi tidak difungsikan untuk memahaminya. Pada kedua kondisi ini, bertauhid melalui keimanan dan bertobat tidaklah berguna, sebab Allah berfirman, *Tidaklah keimanan mereka berguna*. Harapan mendapatkan rahmat hendaknya dilakukan pada waktunya. Dengan terbuktinya ancaman, hilanglah waktu tersebut dan tuntutan keimanan tak dapat dipenuhi serta terlepas dari ikhtiar. Apakah Anda tidak memperhatikan bahwa keimanan manusia tidak diterima saat terbitnya matahari dari barat, karena yang demikian itu merupakan keimanan terpaksa? Keimanan demikian tidak diperhitungkan sebab keimanan orang yang terpaksa itu boleh jadi hanya untuk menyelamatkan diri dari kebinasaan. Kalaulah selamat, niscaya dia kembali kepada kebiasaanya semula.

Para ulama berkata: Gemar beriman dan taat tidaklah bermanfaat kecuali jika kegembiraan itu semata-mata demi keimanan dan ketaatan. Keimanan dan penyesalan ketika munculnya ancaman di dunia adalah sama seperti keimanan dan penyesalan ketika terjadinya ancaman di akhirat. Sebagaimana keimanan yang ini tidak bermanfaat, demikian pula yang itu. Keimanan Fir'aun dan orang yang seperti dia saat tenggelam dan selainnya termasuk keimanan yang terpaksa. Jadi, orang yang

beriman saat melihat azab adalah seperti keimanan orang yang sedang sekarat. Sebagaimana keimanan saat melihat azab itu tidak diterima, demikian pula keimanan saat sekarat. Fir'aun, misalnya, tidaklah diterima keimanannya ketika tenggelam sebab dilakukan saat melihat azab, walaupun itu terjadi sebelum sekarat. Pahami masalah ini dengan sungguh-sungguh karena dapat menggelincirkan kaki.

Adapun keimanan orang yang putus asa ialah yang dilakukan setelah melihat berbagai keadaan akhirat dan ini terjadi setelah sekarat dan dicabutnya ruh dari jasad. Dalam sejumlah kitab yang membahas fatwa dikatakan bahwa keimanan demikian tidak berguna. Namun, tobatnya orang yang putus asa diterima. Demikian menurut pendapat terpilih. Keimanan orang yang putus asa bagaikan pohon yang ditanam di musim yang tidak memungkinkannya tumbuh. Tobat orang yang putus asa seperti pohon yang kokoh dan berbuat di musim kemarau saat udaranya cocok.

Menurut sebagian ulama, tobat itu dapat diterima secara mutlak, karena Allah berfirman,

Dia-lah yang menerima tobat hamba-hamba-Nya (asy-Syura: 25).

Pendapat di atas bertentangan dengan firman Allah,

Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan yang hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, barulah dia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertobat sekarang" (an-Nisa': 18).

Al-Baghawi menegaskan dalam tafsirnya: Tidak diterima tobatnya orang durhaka dan tidak diterima pula keimanan orang kafir tatkala dia meyakini kematian. Maksudnya, tatkala dia menghadapi kematian dan menuju fase sekarat. Dikatakan demikian karena para ahli tahqiq menegaskan bahwa tobat yang dilakukan sebelum mati dapat diterima. Tobat yang ditolak ialah yang dilakukan orang yang melihat aneka situasi akhirat sehingga dia dipaksa mengetahui Allah.

Kita memohon kepada Allah kiranya Dia menguatkan kami dengan kekuatan iman, menerangi akal kami dengan cahaya al-Qur'an, memungkas hidup kami dengan kebaikan, memberi kami kabar gembira dengan keridhaan, dan memasukkan kami ke dalam Darussalam. *Walhamdulillah rabbil 'alamin.*